

**PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM POTENSI
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V
SD AL KAUSAR**

(Tesis)

Oleh

SITI WITRIYAHATI



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

**PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM POTENSI
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR
KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V
SD AL KAUTSAR**

Oleh

SITI WITRIYAHATI

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
MAGISTER PENDIDIKAN

Pada

**Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER KEGURUAN GURU SD
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM POTENSI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SD AL KAUTSAR

Oleh

SITI WITRIYAHATI

Penelitian bertujuan terwujudnya model *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran tematik yang layak secara teoritis dan layak digunakan oleh pendidik pada pembelajaran di kelas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan. Populasi penelitian adalah pendidik kelas V SD Al Kautsar yang berjumlah 8 pendidik yang sekaligus dijadikan sampel. Penelitian ini menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, dan kuesioner. Produk yang di hasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model PBL pembelajaran tematik mengadaptasi dari model PBL menurut Richard I. Arends (2015: 421) dan dimplementasikan ke dalam sintak model *Experiential Learning* oleh Kolb (1984) yaitu (1) Tahapan *Diverging* (Kombinasi elemen pengalaman konkrit dan observasi reflektif); (2) Tahapan *Assimilating* (Kombinasi konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif); (3) Tahapan *Converging* (Kombinasi konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif); dan (4) Tahapan *Accommodating* (Kombinasi pengalaman konkrit dan eksperimentasi aktif). Produk model PBL pembelajaran tematik yang dikembangkan ini menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan *Research and Development* (R&D) Borg and Gall hanya sampai pada tahap 5 (lima), meliputi (1) identifikasi potensi dan masalah; (2) rancangan produk; (3) validasi rancangan produk; (4) revisi produk, dan (5) validasi pengguna produk. Hasil pengembangan produk divalidasi oleh ahli materi menunjukkan hasil 3,30 dengan kriteria layak, serta divalidasi oleh pengguna yaitu pendidik kelas V SD Al Kautsar yang berjumlah 8 orang pendidik untuk mendukung pembentukan pengetahuan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas dengan perolehan skor rata-rata 3,53 dengan kriteria layak atau 88,2% dengan predikat sangat baik.

Kata kunci: berpikir kritis, model *problem based learning*, pembelajaran tematik

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL ON THEMATIC LEARNING IN THE POTENTIAL OF IMPROVING STUDENT'S CRITICAL THINKING ABILITY OF CLASS V AL KAUTSAR PRIMARY SCHOOL

By

SITI WITRIYAHATI

This study aims to create a Problem Based Learning (PBL) model in thematic learning that is theoretically feasible and suitable for use by educators in classroom learning. The research method used is development research. The research population was fifth grade educators at Al Kautsar primary school who collected 8 educators who were also used as samples. This study uses a qualitative descriptive analysis. Data collection techniques with documentation, observation, and questionnaires. The product produced in this study is the development of the Problem Based Learning model in thematic learning adapting the Problem Based Learning model according to Richard I. Arends (2015: 421) and implemented into the Experiential Learning syntax model by Kolb (1984) namely (1) Diverging stages (a combination of elements of concrete experience and reflective observation); (2) Assimilation Stage (Combination of abstract conceptualization and reflective observation); (3) Converging Stage (Combination of abstract conceptualization and active experiment); and (4) Accommodating Stage (Combination of concrete experience and active experimentation). The Problem Based Learning model in thematic learning product model developed using research and development procedures Borg and Gall's Research and Development (R&D) only reached stage 5 (five), including (1) knowing the potential and problems; (2) product design; (3) product design validation; (4) product revision, and (5) product user validation. The results of product development that were validated by material experts showed 3.30 results with appropriate criteria, and were validated by users, namely fifth grade educators at Al Kautsar primary school who gathered 8 educators to support the formation of knowledge and critical thinking skills of students in the learning process in class by the acquisition of an average score of 3.53 with eligible criteria or 88.2% with very good predicate.

Keywords: critical thinking, problem based learning model, thematic learning

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PEMBELAJARAN TEMATIK DALAM POTENSI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK KELAS V SD AL KAUTSAR**

Nama Mahasiswa : ***Siti Witriyahati***

No. Pokok Mahasiswa : **1723053026**

Program Studi : **S-2 Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar**

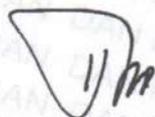
Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



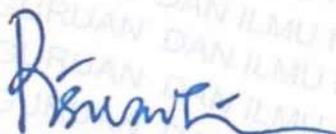
Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.
NIP. 19620330 198603 2 001



Dr. Herpratiwi, M.Pd.
NIP. 19640914 198712 2 001.

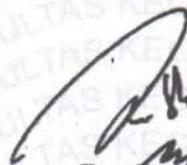
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

Ketua Program Studi
Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar



Dr. Dwi Yulianti, M.Pd.
NIP. 19670722 199203 2 001

MENGESAHKAN

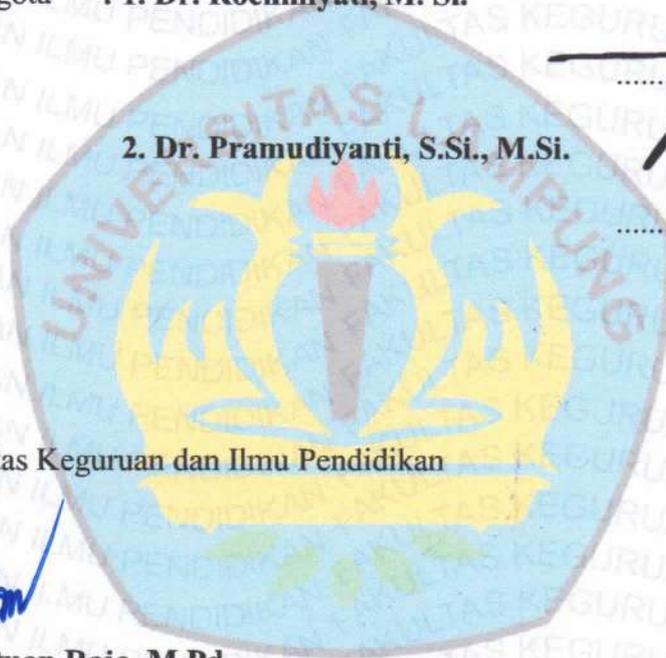
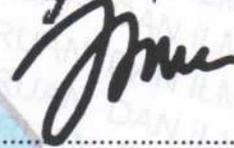
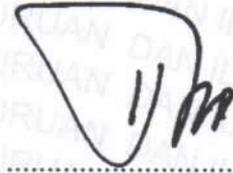
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Herpratiwi, M.Pd.**

Penguji Anggota : **1. Dr. Rochmiyati, M. Si.**

2. Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si.



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP. 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 25 September 2021

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : SITI WITRIYAHATI
Nomor Pokok Mahasiswa : 1723053026
Program Studi : Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Pengembangan Model *Problem Based Learning* Pembelajaran Tematik dalam Potensi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar Al Kautsar” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang di sebut dengan plagiatisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Juli 2021
Pembuat Pernyataan,



Siti Witriyahati
NPM. 1723053026

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di desa Pagar Embun, Kecamatan Kasui, Kabupaten Way Kanan pada tanggal 12 Desember 1986, sebagai anak kelima dari lima bersaudara, dari pasangan bapak Satiyo dan Ibu Rawiyah.

Pendidikan Sekolah Dasar (SD) diselesaikan di SDN Tanjung Harapan, Kasui, Way Kanan pada tahun 1998, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) diselesaikan di SLTPN 1 Kasui, Way Kanan pada tahun 2021, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) diselesaikan di SMA Perintis I Bandar Lampung pada tahun 2004.

Tahun 2004, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Diploma III program studi Bahasa Inggris Unila. Pada tahun 2008, peneliti melanjutkan pendidikan Sarjana (S1) program studi Bahasa Inggris melalui jalur konversi ke Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Persatuan Guru Republik Indonesia (STKIP PGRI) Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2011.

Selanjutnya pada tahun 2017, penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Pascasarjana (S2) Program Studi Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar (MKGSD) Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

MOTTO

**“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kesanggupannya”
(QS Al Baqarah: 286)**

**“Barang siapa yang menapaki suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu,
maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”
(HR Ibnu Majah & Abu Dawud)**

**“Menuntut ilmu adalah taqwa. Menyampaikan ilmu adalah ibadah.
Mengulang-ulang ilmu adalah zikir. Mencari ilmu adalah jihad”
(Abu Hamid Al Ghazali)**

**“Belajarlah mengucapkan syukur dari hal-hal baik di hidupmu. Belajarlah
menjadi kuat dari hal-hal buruk dihidupmu”
(Bacharuddin Jusuf Habibie)**

**“Belajar dari kegagalan adalah hal yang bijak
Dan berbuat baiklah tanpa alasan”
(Penulis)**

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiiim

Yang paling utama dari segalanya maha suci Allah, Tuhan semesta alam. Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, membekali dengan ilmu serta menunjukkan setiap jalan yang terlewati. Atas karunia dan kehendak serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya Tesis yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat tering salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW. Teriring rasa syukur atas limpahan nikmat-Nya yang tak terhingga, kupersembahkan karya ini untuk:

Kedua Orang Tuaku

Alm. Bapak Satiyo dan Alm. Mamak Rarwiyah Tersayang

Sebagai tanda bukti cinta kasihku dan rasa terimakasihku yang telah mendidik dan membesarkan aku dengan segala do'a, kesabaran serta limpahan kasih sayang dan cinta kasih yang tiada terhingga, mendukung segala langkah ku untuk menuju kesuksesan dan kebahagiaan. Meski kini kau telah tiada, aku tetap yakin keberhasilanku merupakan buah doa tulus yang kau panjatkan kepada Illahi Robbi. Aku akan terus berdoa dan meminta kepada Allah SWT, semoga segala kebaikan dan cinta tulusmu akan menjadi sebab masuknya Bapak Mamak ke syurgaNya Allah, Jannatum Na'im. You are my everything my Baba and mak Awikku, I love you more and more.

Suamiku Eko Sutrisno Tercinta

Yang selalu mendoakan dan mendukungku untuk menggapai cita-cita dan meraih kesuksesan.

Kakang dan Tetehtku Tersayang

Yang selalu menyemangatiku, mendukungku, selalu berusaha membuat aku tetap tersenyum, dan selalu memberi motivasi serta menyayangiku.

Bapak dan Ibu Dosen yang Kuhormati

Yang telah membekali dengan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat

Semua sahabat seperjuangan MKGSD UNILA angkatan 2017

Yang selalu menemani dan memberikan semangat.

Almamaterku Universitas Lampung

Ku bersujud dengan penuh rasa syukur, dan ku akhiri dengan "Alhamdulillahirobbil'amin" sekaligus untuk mengakhiri persembahan ini.

— Siti Witriyahati

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan penyusunan tesis yang berjudul “Pengembangan Model *Problem Based Learning* pada Pembelajaran Tematik dalam Potendi Meningkatkan Kemampuan Berpikir Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar”. Tak lupa shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang syafaatnya sangat diinginkan dan dirindukan kelak di Yaumul Akhir. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat yang harus ditempuh untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan di Universitas Lampung.

Penyusunan Tesis ini dapat terwujud berkat adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang selalu memberi dorongan untuk kemajuan Universitas Lampung, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung yang telah memfasilitasi dan memberi kemudahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung yang telah memberikan pengarahan dan petunjuk yang bermanfaat bagi peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang menyetujui penulisan tesis ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik.

5. Ibu Dr. Dwi Yulianti, M.Pd., Ketua Program Studi MKGSD Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan saran, kritik, motivasi, dan semangat kepada penulis demi terselesainya tesis ini.
6. Ibu Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan memberikan masukan, nasihat, motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan, serta bekal ilmu yang bermanfaat untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani hidup kedepannya.
7. Ibu Dr. Herpratiwi, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan, nasihat, motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik, serta bekal ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Ibu Dr. Rochmiyati, M.Si., selaku Pembimbing Akademik dan Dosen Pembahas yang telah memberikan pembahasan, bimbingan dan masukan, nasihat, motivasi yang berarti dengan penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan, serta bekal ilmu yang berharga untuk menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani hidup kedepannya.
9. Ibu Dr. Pramudiyanti, S. Si., M.Si., selaku Validator Ahli Materi yang telah bersedia meluangkan waktu menjadi validator, memberikan motivasi, dan saran dalam penyusunan tesis ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen serta staf Program Studi Magister Keguruan Guru SD FKIP Universitas Lampung yang telah banyak memberikan ilmu dan masukan serta membantu kelancaran penulisan tesis ini.
11. Bapak Wagiso, SE, MM., selaku Ketua Yayasan Al Kautsar Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi Magister Kguruan Guru Sekolah Dasar Universitas Lampung.
12. Bapak Drs.Yus Indra, M.M., selaku Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu Pendidik dan staf SD Al Kautsar Bandarlampung yang telah memberikan izin dan membantu peneliti selama penyusunan tesis ini.

13. Pendidik kelas V SD Al Kautsar Bandarlampung, yang telah membantu dengan berpartisipasi aktif sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan Magister Keguruan Guru Sekolah Dasar angkatan 2017, terimakasih atas bantuan, motivasi, dan kerjasamanya. Semoga kekeluargaan kita dapat terus terjalin.
15. Tidak lupa kepada sahabat dan teman seperjuangan (***Ayo Lulus WA Group: Pihraf, Adya, Ega, Agung, Fiki, Vierhard, Izi, Reni, Erza, Fajar dan lainnya***) perjuangan bersama kalian begitu berarti, sampai kapan pun tidak akan pernah terlupakan. Juga sahabatku ***Maranantia Sukotjo, Kak Herlina, Mbak Neneng Fitriainingsih, Ms Dewi Puspita, dan Mbak Mutia Fauzanti Alfian*** yang selalu mendukung serta membantuku.
16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya, terimakasih atas do'a dan dukungan yang diberikan dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tulisan ini tidaklah sempurna, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dan peningkatan mutu dunia pendidikan terutama ke SD-an. Peneliti juga berdoa semoga semua amal dan bantuan yang telah diberikan mendapat pahala dari Allah SWT dan semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Aamiin.

Bandar Lampung, Juli 2021
Penulis

Siti Witriyahati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL DALAM	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
LEMBAR PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	11
2.1.1. Pengertian Model PBL	11
2.1.2. Karakteristik Model PBL	12
2.1.3. Langkah-Langkah Model PBL	14
2.1.4. Langkah-Langkah Pengembangan Model PBL	17
2.1.5. Tujuan Model PBL	20
2.1.6. Kelebihan Model PBL	21
2.1.7. Evaluasi dalam Model PBL	21

2.2	Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>).....	22
2.2.1.	Pengertian Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>)	22
2.2.2.	Karakteristik Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>).....	23
2.2.3.	Indikator Berpikir Kritis (<i>Critical Thinking</i>).....	25
2.3	Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik.....	27
2.4	Pembelajaran Tematik	28
2.4.1.	Pengertian Pembelajaran Tematik	28
2.4.2.	Karakteristik Pembelajaran Tematik	30
2.4.3.	Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik.....	31
2.4.4.	Landasan Pembelajaran Tematik	32
2.5	Model <i>Experiential Learning</i> David Kolb (1984)	33
2.5.1	Pengertian Model <i>Experiential Learning</i>	33
2.5.2	Tahapan Model <i>Experiential Learning</i>	34
2.5.3	Gaya Belajar Kolb (1984)	36
2.5.4	Karakteristik Model <i>Experiential Learning</i>	38
2.5.5	Manfaat Model <i>Experiential Learning</i>	38
2.6	Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	39
2.7	Kerangka Pikir Penelitian	44
III.	METODE PENELITIAN	48
3.1	Jenis Penelitian.....	48
3.2	Desain Penelitian.....	48
3.3	Prosedur Penelitian Pengembangan	49
3.3.1	Identifikasi Potensi dan Masalah	50
3.3.2	Rancangan Produk	52
3.3.3	Validasi Rancangan Produk.....	52
3.3.4	Revisi Produk	53
3.3.5	Validasi Pengguna Produk.....	53
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	55
3.4.1	Populasi Penelitian	55
3.4.2	Sampel Penelitian.....	55
3.5	Teknik Pengumpulan Data	55
3.5.1	Dokumentasi	55
3.5.2	Observasi	55
3.5.3	Kuesioner.....	56
3.6	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	56
3.7.1	Definisi Konseptual Variabel	56
3.7.2	Definisi Operasional Variabel	57
3.7	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	57
3.8.1	Instrumen Studi Pendahuluan	57
3.8.2	Instrumen Validasi Produk Model PBL	58
3.8	Teknis Analisis Data	60
3.9.1	Analisis Data Studi Pendahuluan.....	60
3.9.2	Analisis Instrumen Validasi Produk.....	60
3.9	Instrumen Penelitian.....	62

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	66
4.1 Hasil Penelitian	66
4.1.1 Identifikasi Potensi dan Masalah	66
4.1.2 Rancangan Produk	68
4.1.2.1 Perencanaan Produk.....	68
4.1.2.2 Hasil Pengembangan Produk Model PBL Pembelajaran Tematik	69
4.1.2.3 Tahapan Pelaksanaan Model PBL Pembelajaran Tematik	74
4.1.3 Validasi Rancangan Produk	86
4.1.4 Revisi Produk	87
4.1.5 Validasi Pengguna Produk.....	88
4.2 Pembahasan	93
4.3 Keterbatasan Penelitian	106
V. SIMPULAN DAN SARAN	107
5.1 Simpulan.....	107
5.2 Saran.....	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	
1. Sintak Model PBL Menurut Richard I. Arends (2015: 421)	14
2. Langkah-Langkah Pengembangan Model PBL.....	17
3. Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Robert H.Ennis (2011: 2-4).....	25
4. Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi	58
5. Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Praktisi	59
6. Skor Validasi Ahli	61
7. Kriteria Validasi Ahli	61
8. Hasil Konversi Angket Validasi Ahli	62
9. Instrumen Penilaian Uji Ahli Materi	63
10. Instrumen Penilaian Uji Ahli Praktisi	65
11. Hasil Pengembangan Produk Model PBL Pembelajaran Tematik	69
12. Tahapan Pelaksanaan Model PBL Pembelajaran Tematik	74
13. Hasil Validasi Ahli Materi	86
14. Rekapitulasi Validasi Ahli Materi	86
15. Hasil Revisi Produk Ahli Materi	87
16. Hasil Validasi Pengguna Kelas VA	89
17. Hasil Validasi Pengguna Kelas VB	89

18. Hasil Validasi Pengguna Kelas VC	89
19. Hasil Validasi Pengguna Kelas VD	90
20. Hasil Validasi Pengguna Kelas VE	90
21. Hasil Validasi Pengguna Kelas VF	90
22. Hasil Validasi Pengguna Kelas VG	91
23. Hasil Validasi Pengguna Kelas VH	91
24. Rekapitulasi Validasi Pengguna	91
25. Skor Rata-Rata Validasi Pengguna	92
26. Persentase Rekapitulasi Validasi Pengguna	92
27. Karakteristik Model PBL Pembelajaran Tematik.....	98

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar	
1. Keterkaitan Antara Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan	22
2. Hubungan Model PBL dengan Kemampuan Berpikir Kritis	28
3. <i>The Experiential Learning Cycle</i>	35
4. Tahapan Gaya Belajar David Kolb (1984).....	36
5. Kerangka Pikir Penelitian	47
6. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan Menurut Borg and Gall (1983: 775)	49
7. Prosedur Pengembangan	50
8. Tahap Penelitian	54
9. Grafik Rekapitulasi Ahli Materi	87
10. Grafik Skor Rata-Rata Validasi Pengguna	92

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran	
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	114
2. Balasan Surat Izin Penelitian Pendahuluan	115
3. Surat Izin Penelitian	116
4. Balasan Surat Izin Penelitian.....	117
5. Angket Analisis Kebutuhan Pendidik	118
6. Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik.....	122
7. Data Hasil Angket Analisis Kebutuhan Pendidik.....	125
8. Data Hasil Angket Analisis Kebutuhan Peserta Didik.....	127
9. Angket Validasi Ahli Materi	145
10. Angket Validasi Pengguna	151
11. Silabus Tematik	183
12. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	196
13. Dokumentasi	223

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam mewujudkan generasi emas Indonesia. Pendidikan yang bermutu dapat membantu individu sebagai generasi emas yang sedang tumbuh dan berkembang secara dinamis dan aktif dalam pembentukan diri menjadi insan Indonesia yang berkarakter, cerdas, dan kompetitif, serta produktif. Upaya untuk mewujudkan harapan tersebut, dibutuhkan manusia yang tidak hanya cerdas berpikir dari kegiatan menghafal, melainkan kecerdasan berpikir yang dibentuk dari proses pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman konkrit untuk menyelesaikan masalah dan berpikir kritis.

Saat ini, pendidikan berada di masa pengetahuan (*knowledge age*) dengan percepatan peningkatan pengetahuan yang luar biasa. Sistem pendidikan Indonesia telah mengintegrasikan keterampilan berpikir kreatif dan kritis pada kurikulum pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi yaitu sebagai berikut.

Untuk memenuhi kebutuhan masa depan dan menyongsong Generasi Emas Indonesia tahun 2045, telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang berbasis pada Kompetensi Abad XXI yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *creative and innovate thinking* (berpikir kreatif dan inovatif).

Menuntut peserta didik untuk dapat menguasai berbagai keterampilan guna menghadapi abad 21 sehingga dapat bersaing di era global. Keterampilan abad 21 dapat memperkuat modal sosial (*social capital*)

dan modal intelektual (*intellectual capital*), jika karakteristik keterampilannya ditandai dengan 4C, yaitu *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*, serta *creativity and innovation*.

Tetapi kenyataannya, keterampilan berpikir peserta didik Indonesia masih tergolong rendah, khususnya pada bidang sains. Hal ini terlihat dari hasil riset *Global Creativity Index (GCI)* tahun 2015 menurut Richard (2015) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 115 dari 139 negara. Sementara itu, *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) mencakup kemampuan analisis, sintesis, evaluasi dan kreativitas. Hasil PISA menurut Puspendik (2016) menunjukkan bahwa pada tahun 2015 Indonesia untuk pertama kalinya mengikutsertakan peserta didik kelas IV SD dan hasilnya Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 72 negara dalam bidang sains. Hasil riset PISA yang didapat menunjukkan bahwa keterampilan berpikir peserta didik Indonesia masih rendah. Peserta didik belum memiliki keterampilan untuk menjadi pemikir yang kreatif dan kritis. Hal ini didukung oleh penemuan Rofi'udin dalam Amyana (2007) yang menemukan bahwa terjadi keluhan mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang dimiliki oleh lulusan pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik menurut Nugraheni (2015: 251) ialah jenis pembelajaran yang memberikan banyak perhatian pada pengembangan peserta didik dengan memberikan konsep yang didasarkan pada tingkat perkembangan mereka. Pembelajaran tematik diharapkan dapat menjadi sarana guna mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konsep-konsep materi yang telah dipelajari.

Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran tematik guna meningkatkan keterampilan berpikir kritis ialah dengan mengembangkan model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman menemukan suatu konsep dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis adalah model *Problem Based learning* (PBL).

Tujuan penulis mengembangkan model PBL adalah karena rendahnya rata-rata nilai tematik peserta didik dan pendidik jarang menggunakan model PBL. Model PBL yang digunakan oleh pendidik tidak dikembangkan sehingga tidak mencapai Kompetensi Dasar (KD) tertentu, dan capaian hasil belajar peserta didik tidak maksimal. Berbicara mengenai capaian/KD/KI/Indikator, dalam pelaksanaan pembelajaran KD seharusnya berhasil, dan pendidik harus sudah memiliki gambaran terhadap KD yang akan dipecah kedalam indikator, tujuan pembelajaran (pendekatan/model/strategi) yang akan dicapai, karena muara dari semua itu adalah untuk mencapai KD. Artinya, apapun indikatornya tujuannya tetap sama, yaitu untuk menindaklanjuti kelengkapan model, evaluasi, tujuan pembelajaran, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan. Namun, saat ini model yang digunakan sudah maksimal pendidik lakukan, tetapi lagi dan lagi penggunaan model PBL yang sudah ada saat ini selalu menyisakan indikator-indikator tertentu yang menyebabkan tidak tercapainya KD tertentu.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengembangkan sintak model PBL pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Sintak model PBL yang akan dikembangkan oleh penulis menurut teori Richard I. Arends (2015: 421) dan akan didampingi dan diperkuat oleh teori Kolb (1984).

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Februari 2020 di kelas V SD Al Kautsar Bandar Lampung, secara umum proses pembelajaran

Tematik di kelas tersebut dominan berpusat pada pendidik. Pendidik selalu mengajar tematik dengan metode ceramah. Hal tersebut menyebabkan banyak peserta didik yang pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Mereka lebih banyak diam, mendengarkan penjelasan dan tidak mau bertanya apabila belum mengerti. Selain itu, peserta didik jarang diberikan soal-soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Jika ada beberapa soal pemecahan masalah, mereka masih kurang paham menyelesaikan soal-soal tersebut. Akibatnya, kemampuan pemecahan masalah peserta didik pun rendah.

Selain itu, ada beberapa permasalahan yang muncul, yaitu pada pembelajaran yang digunakan sudah menggunakan model PBL. Kurangnya pengetahuan pendidik mengenai pembelajaran dengan menggunakan model PBL yang sesuai dengan pembelajaran tematik, hal ini dibuktikan dari hasil observasi dan analisis kebutuhan yang dilakukan pada tanggal 11 februari 2020. Dari persentase 8 orang pendidik, hanya 12,5% pendidik yang pernah menggunakan model PBL. Model PBL yang digunakan hanya didasarkan pada masalah yang ada di buku siswa saja, bukan dari masalah konkrit yang terjadi di sekitar lingkungan peserta didik. Dalam hal ini, pendidik masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan model PBL. Hal ini disebabkan karena dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidik kurang memahami langkah-langkah pembelajaran sesuai sintak yang ada pada model pembelajaran. Sehingga pendidik kurang mampu dalam menstimulus peserta didik untuk menemukan sendiri masalah yang ada pada materi pembelajaran. Dalam pengelolaan dan pengawasan kelas, pendidik kurang mampu mengarahkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam bekerjasama secara kelompok. Pendidik juga masih terkendala dalam menyediakan alat dan bahan jika diperlukan dalam melakukan proyek, dan pendidik kurang efektif dalam menggunakan waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran. Sehingga, proses penerapan model pembelajaran tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Selain itu, kegiatan inti pada desain pembelajaran yang sudah dibuat oleh pendidik belum sampai pada pembelajaran berpikir kritis. Beberapa penyebab yaitu model pembelajaran yang bersifat konvensional, peserta didik kurang dilibatkan langsung dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya, dan kurangnya kreativitas pendidik dalam mengajar. Oleh karena itu peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran. Terbukti dari data angket hasil analisis kebutuhan, 75% pendidik belum mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis setiap menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Pendidik lebih banyak menjelaskan dan peserta didik hanya diberikan sebuah masalah yang diambil dari pokok bahasan yang ada di buku peserta didik, itupun sangat jarang. Pendidik lebih banyak berperan (*Teacher's centered*) dalam proses pembelajaran, dalam hal ini peserta didik kurang aktif. Selain itu, berdasarkan hasil angket data analisis kebutuhan, sebesar 62,5% buku guru yang digunakan belum mengarahkan dan memudahkan peserta didik dalam memahami konsep materi, sehingga kegiatan pembelajaran tidak menantang dan menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis.

Diketahui sebanyak 100% pendidik belum pernah mengembangkan model PBL sendiri. Mereka mengambil contoh model PBL yang sudah ada, baik di buku guru maupun buku siswa tanpa memperhatikan perkembangan peserta didik yang tingkat berpikirnya konkrit dan *holistic*. 87,5% pendidik hanya mengajar dengan memberikan masalah-masalah yang terdapat pada buku guru dan buku siswa. Mereka tidak memberikan masalah-masalah konkrit, bahkan 75% pendidik tidak mengembangkan kembali indikator-indikator yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis (C4-C6). Hal ini berpengaruh pada saat melaksanakan kegiatan diskusi, peserta didik belum maksimal dalam memberikan ide atau pendapat, peserta didik hanya cenderung diam atau hanya ikut-ikutan dengan pendapat teman yang lainnya, jika peserta didik diberi kesempatan untuk menyanggah pendapat temannya masih banyak peserta didik yang hanya diam dan tidak memberi sanggahan. Selain itu

saat diskusi selesai, peserta didik diminta untuk menyimpulkan hasil diskusinya namun peserta didik belum mampu menjawab dengan maksimal, kemudian saat pendidik selesai menjelaskan materi, pendidik memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya namun masih banyak peserta didik yang hanya diam dan tidak bertanya meskipun masih belum memahami materi yang disampaikan oleh pendidik. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik kurang terlatih dalam mengembangkan keterampilan berpikirnya seperti berpikir kritis, kreatif, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta belum dilatih dan kurang terlatih dalam mengembangkan daya nalarnya untuk memecahkan permasalahan.

Berdasarkan angket kebutuhan peserta didik, diperoleh hasil sebanyak 90% peserta didik menyatakan tidak dituntut untuk berpikir kritis dalam setiap kegiatan pembelajaran. Peserta didik hanya menerima informasi dari pendidik bukan mencari dan mengontruksi informasi. Sehingga peserta didik terbiasa menunggu informasi (transfer pengetahuan secara pasif). Sebanyak 66% peserta didik menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak mampu menyelesaikan masalah yang ada kaitannya dengan pemecahan masalah. Peserta didik belum bisa memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh pendidik, seperti saat diberi pertanyaan pendidik belum maksimal dalam menjawab, juga peserta didik hanya diam jika diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik juga tidak pernah bertanya pada pendidik, peserta didik acuh tak acuh terhadap peserta didik yang tidak pernah bertanya pelajaran yang di berikan oleh pendidik. Peserta didik belum maksimal dalam menganalisis suatu masalah yang diberikan oleh pendidik, dan diakhir pembelajaran peserta didik juga masih bingung saat diminta pendidik untuk memberikan kesimpulan dari pembelajaran yang sudah dipelajari dan juga peserta didik belum maksimal dalam mengerjakan evaluasi yang diberikan pendidik. Bahkan, 91% peserta didik menyatakan bahwa dalam pembelajaran tematik, peserta didik tidak dituntut untuk berpikir kritis dalam setiap pemecahan

masalah. Peserta didik kurang bersemangat dalam merespon materi yang disampaikan oleh pendidik, peserta didik kurang leluasa dalam menyampaikan pendapatnya, dan suasana pembelajaran terasa membosankan. Serta pembelajaran hanya terfokus pada penyelesaian materi yang tertuang pada buku siswa. Jika dilihat dari tujuan pembelajaran, peserta didik kurang mendapatkan pengalaman dalam mengeksplorasi fakta dan menyusun konsep, selain itu pendidik kurang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran serta kurang mengasah proses berpikir untuk memecahkan permasalahan-permasalahan secara mendalam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, semakin menuntut untuk dikembangkannya suatu Model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V sekolah dasar.

Berdasarkan pernyataan tersebut penulis menyimpulkan bahwa model PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan peserta didik dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir peserta didik benar-benar terlatih.

Kondisi yang terjadi di atas menekankan pentingnya peranan pendidik di Sekolah Dasar dalam memperbaiki kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, upaya perbaikan dapat dimulai dari proses pembelajaran yang didesain dan dilaksanakan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berkualitas. Pendidik merupakan bagian kunci kemajuan sekolah dan pembelajaran, sebab hasil belajar adalah cermin proses pembelajaran yang dilaksanakan pendidik dengan mengoptimalkan seluruh komponen pembelajaran. Dalam hal ini kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis sangat dibutuhkan.

Upaya yang dapat dilakukan dari permasalahan yang terjadi di kelas V SD Al Kautsar yaitu pendidik harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran dan kondisi kelas. Dimana model pembelajaran adalah cara pendidik dalam menyajikan materi pembelajaran agar tercapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu model PBL. Karena model PBL memfasilitasi proses pengembangan pola pikir peserta didik melalui penyajian masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengembangkan model pembelajaran PBL pada pembelajaran tematik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa masalah, diantaranya yaitu:

1. Pendidik tidak menerapkan pembelajaran dimana peserta didik mampu menentukan suatu tindakan untuk memecahkan masalah dengan keterampilan berpikir kritis.
2. Pendidik masih kesulitan untuk mengembangkan Model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
3. Kegiatan inti pada desain pembelajaran yang sudah dibuat oleh pendidik belum sampai pada pembelajaran berpikir kritis.
4. Pendidik belum mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis setiap menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran.
5. Pendidik tidak mengembangkan kembali indikator-indikator yang menuntut peserta didik untuk berpikir kritis.
6. Belum adanya pengembangan model PBL pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu, belum adanya Model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terlatih, sehingga selalu menyisakan indikator-indikator tertentu yang menyebabkan tidak tercapainya KD.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah produk yang dihasilkan dari pengembangan model PBL pembelajaran tematik tema 9, subtema 2 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
2. Seperti apa validasi ahli dan pengguna terhadap pengembangan model PBL pembelajaran tematik tema 9, subtema 2 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menghasilkan produk model PBL pembelajaran tematik, Tema 9, Subtema 2 yang layak digunakan secara teoritis untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.
3. Mendeskripsikan validasi ahli dan pengguna terhadap pengembangan model PBL pembelajaran tematik tema 9, subtema 2 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat penelitian pengembangan ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai pengembangan suatu ilmu pendidikan dan pembelajaran yang menghasilkan suatu produk di

bidang teknologi pendidikan, kawasan pengembangan, khususnya pengembangan model PBL dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Al Kautsar Bandarlampung. Produk hipotetik yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori pengembangan Model PBL.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan cara berpikir kritis dalam mengikuti pembelajaran di kelas, mengurangi kejenuhan peserta didik dalam belajar dan mendapatkan suasana serta pengalaman belajar yang baru.

b. Bagi Pendidik

Untuk mempermudah pendidik dalam menerapkan pembelajaran tematik dengan menggunakan model PBL sehingga pembelajaran tematik yang dilaksanakan terstruktur dan tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dalam upaya mengembangkan model PBL dan meningkatkan pembelajaran yang menarik sehingga bermakna bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti

Dengan menyusun penelitian pengembangan ini, maka peneliti memperoleh pengalaman langsung untuk mengembangkan model PBL menjadi lebih mampu melihat keseluruhan aspek penelitian, data apa saja yang harus dikumpulkan, metode analisis apa yang akan digunakan, serta memberi wawasan jika akan melakukan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari (masalah autentik (nyata) yang dapat membantu pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, sehingga dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

2.1.1. Pengertian Model PBL

Arends (2013: 99) berpendapat bahwa;

Model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Menurut pendapat Kosasih (2014: 88)

PBL adalah model pembelajaran yang berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait dengan KD yang sedang dipelajari siswa. *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran berpusat pada siswa yang berorientasi pada pemberian masalah pada siswa setelah itu siswa mencari cara untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara berdiskusi dan mencari jalan keluar dari berbagai sumber. Sumber yang dimaksud tidak harus dari buku pelajaran melainkan bisa dari manapun asalkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.

Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang

digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar. Seperti yang telah diungkapkan oleh pakar PBL Borrows, H.S. Tamblyn. RM. (1980), PBL merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian PBL diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik juga dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir peserta didik benar-benar terlatih, sehingga dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

2.1.2. Karakteristik Model PBL

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Menurut Arends (2015: 430) berbagai pengembangan pengajaran PBL telah memberikan model pengajaran itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah
Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran disekitar pertanyaan dan masalah yang dua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa.

- 2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin
Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah-masalah yang diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik
Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata.
- 4) Menghasilkan produk dan memamerkannya
Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam karya nyata. Produk tersebut bisa berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. Dalam pembelajaran kalor, produk yang dihasilkan adalah berupa laporan.
- 5) Kolaborasi dan kerja sama
Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh peserta didik yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.
Arends (2015: 430)

Karakteristik PBL yang dikemukakan oleh Zabrit (2010: 20);

The main characteristics of PBL: (1) student centred; (2) problem-based; (3) problem solving; (4) self directed; (5) reiterative; (6) collaborative; (7) self reflecting; (8) self monitoring; and (9) authentic.

Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa karakteristik PBL yaitu: (1) berpusat pada siswa; (2) berbasis pada masalah; (3) penyelesaian masalah; (4) menentukan sendiri caranya untuk menyelesaikan masalah; (5) *reitrative* yaitu setelah siswa dapat informasi, siswa membawa informasi itu kembali kepermasalahan yang ada dan mereka baru menyelesaikannya; (6) kolaboratif; (7) *self reflecting*: merefleksi sendiri; (8) *self monitoring*: mengevaluasi lagi, memonitor lagi dari awal, untuk mengetahui perkembangannya apa dan apa yang diperoleh; dan (9) autentik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, model PBL memiliki karakteristik bahwa pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembelajarannya berbasis pada masalah yang masalahnya autentik dan di sini pendidik bertindak sebagai fasilitator, dan dari pembelajaran tersebut peserta didik nantinya dapat menemukan sendiri cara untuk memecahkan masalah. Sehingga model PBL dipandang sebagai model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penerapan model PBL mendukung terlaksananya pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

2.1.3. Langkah-langkah Model PBL

Berdasarkan karakteristik tersebut, penelitian ini merujuk pada sintak model PBL yang mengadaptasi langkah-langkah model PBL menurut pendapat Richard I. Arends (2015: 421) yang disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Sintak Model PBL Menurut Richard I. Arends (2015: 421)

Tahap	Perilaku Pendidik
Tahap 1 Orientasi peserta didik terhadap masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, mengadakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai laporan, video, dan model, serta membantu membagikan pekerjaan mereka pada temannya.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Richard I. Arends (2015: 421)

Adapun penjelasan dari sintak model PBL tersebut adalah sebagai berikut:

1) Orientasi peserta didik kepada masalah

Pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran secara rinci untuk menumbuhkan sikap positif peserta didik dan mendiskripsikan apa yang akan dilakukan peserta didik. Pada tahap orientasi ini, pendidik menyajikan masalah untuk suatu materi pelajaran dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri sehingga membangkitkan minat dan keinginan peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.

2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar

Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan pengembangan keterampilan kolaborasi antar peserta didik dalam kegiatan penyelidikan, sehingga kegiatan penyelidikan perlu dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, guru mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar kooperatif, membimbing peserta didik dalam penyelidikan dan tugas-tugas. Pembentukan kelompok didasarkan pada tujuan yang akan dicapai dan mengupayakan agar semua peserta didik aktif dalam sejumlah kegiatan penyelidikan.

3) Membimbing penyelidikan individual atau kelompok

Pendidik membantu peserta didik dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber. Peserta didik diberi pertanyaan yang dapat membuat mereka berpikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Peserta didik diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya, peserta didik juga perlu diajarkan apa dan bagaimana etika penyelidikan yang benar. pendidik mendorong pertukaran ide atau gagasan secara bebas dan menerima sepenuhnya gagasan-gagasan tersebut karena gagasan yang diungkapkan peserta didik merupakan

hal yang sangat penting dalam tahap penyelidikan. Selama tahap penyelidikan, pendidik memberikan bantuan yang dibutuhkan peserta didik tanpa mengganggu aktivitas peserta didik.

4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Tahap penyelidikan dalam pembelajaran berbasis masalah diikuti dengan menyajikan hasil karya seperti laporan, poster, video, program komputer, dan sebagainya. Pada tahap ini, peserta didik mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas atau hasil penyelesaian masalah dan menjelaskan alasan atas jawaban permasalahan mereka di depan kelas.

5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Pada tahap ini, pendidik membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri terhadap keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan. Disamping itu, pendidik dapat memberikan soal-soal latihan yang harus dikerjakan peserta didik berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari seperti tugas mandiri yang bertujuan mengecek pemahaman peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa langkah-langkah dalam model PBL ini dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan peserta didik melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

2.1.4. Langkah-langkah Pengembangan Model PBL

Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi langkah-langkah model PBL menurut Richard I. Arends (2015: 421) pada tahap ke-3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, dan

diimplementasikan ke dalam model *experiential learning* oleh Kolb (1984). Adapun langkah-langkah pengembangan model PBL pembelajaran tematik dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah Pengembangan Model PBL

Tahap	Model PBL Richard I. Arends	Hasil Pengembangan Model PBL Pembelajaran Tematik
<p>Tahap 1 Orientasi peserta didik terhadap masalah (Tahap pendahuluan/invitasi)</p>	<p>Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistik yang diperlukan, pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah.</p>	<p>a. Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang dipilih. b. Pendidik mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah konkrit, memotivasi peserta didik dengan menyampaikan kegunaan praktis dari pemahaman peserta didik terhadap kegiatan eksperimen yang akan dilakukan untuk menduga atau membuat suatu generalisasi atau kesimpulan, sehingga peserta didik terampil dalam mengolah banyak informasi serta menempatkannya ke dalam bentuk yang pasti dan logis. c. Pendidik memberikan masalah terkait bagaimana membedakan campuran homogen dan heterogen yaitu peserta didik diminta untuk mempersiapkan bahan-bahan untuk melaksanakan eksperimen tersebut yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan masalah konkrit yang terjadi di lingkungan tempat tinggal peserta didik. d. Pendidik selanjutnya menjelaskan tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya melalui penyelidikan, kerja kelompok, dan presentasi hasil.</p>
<p>Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar (Tahap pembentukan konsep)</p>	<p>Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan menyusun tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.</p>	<p>a. Pendidik mengelompokkan peserta didik dalam kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 peserta didik. b. Pendidik memberi tugas kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan melalui tugas kelompok. c. Pendidik memberikan kesempatan pada kelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melalui diskusi kelompok. d. Pendidik memberi kesempatan kepada kelompok untuk membaca buku peserta didik atau sumber lain atau melakukan penyelidikan guna memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diberikan.</p>

Lanjutan tabel 2

Tahap 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok (Tahap aplikasi konsep/ eksplorasi)	Pendidik mendorong peserta didik untuk Mengumpulkan informasi yang sesuai, mengadakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diverging (Divergen) Kombinasi elemen pengalaman konkrit dan observasi reflektif. <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diminta untuk melihat situasi konkrit (mengenai sub pokok bahasan “ Zat Campuran”) dari beragam perspektif. b. Pendidik meminta peserta didik untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi terkait bahan apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan eksperimen terkait bagaimana cara membedakan campuran homogen dan heterogen. 2. Assimilating (Asimilasi) Kombinasi konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif. <ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik diminta untuk lebih terampil dalam mengolah informasi yang telah mereka dapatkan dalam situasi konkrit serta menempatkannya ke dalam bentuk yang pasti dan logis. b. Pendidik membimbing peserta didik dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan-pertanyaan kritis dalam mencari jawaban terkait dengan masalah yang telah diberikan (bagaimana cara peserta didik tahu cara membedakan campuran homogen dan heterogen melalui kegiatan eksperimen). 3. Converging (Convergen) Kombinasi konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif. <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidik membimbing peserta didik mengaitkan kegunaan praktis dari ide dan teori melalui kegiatan eksperimen. b. Pendidik membimbing peserta didik untuk mampu memecahkan masalah untuk mengambil keputusan secara efektif. c. Pendidik mengarahkan peserta didik agar cenderung melakukan eksperimen dengan ide baru, simulasi, dan aplikasi praktis. 4. Accommodating (Akomodasi) Kombinasi pengalaman konkrit dan eksperimentasi aktif. <ol style="list-style-type: none"> a. Pendidik mengarahkan peserta didik agar memiliki keunggulan untuk belajar dari pengalaman langsung yang dikaitkan dengan teori mengenai zat campuran.
--	--	---

Lanjutan tabel 2

		<ul style="list-style-type: none"> b. Pendidik mengarahkan peserta didik agar dapat mengambil tindakan dengan melibatkan diri dalam situasi baru yang lebih menantang berdasarkan teori yang sudah dipelajari. c. Pendidik membimbing peserta didik agar lebih bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, menetapkan tujuan, melakukan kerja lapangan, serta menguji bermacam-macam pemecahan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (Tahap pematapan konsep)	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan mempersiapkan karya yang sesuai laporan, video, dan model, serta membantu membagikan pekerjaan mereka pada temannya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik meminta peserta didik untuk mengembangkan hasil penyelidikan menjadi kegiatan eksperimen (melakukan kegiatan eksperimen dengan menggunakan bahan-bahan yang sudah disiapkan untuk mendapatkan hasil, yaitu sampai peserta didik mendapatkan kesimpulan mengenai campuran homogen dan heterogen) b. Pendidik meminta perwakilan kelompok (yang sudah dipilih pada tahap sebelumnya) untuk menyampaikan hasil temuannya (jawaban terhadap masalah yang diberikan) dan memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi dan memberi pendapat terhadap presentasi kelompok.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Tahap penilaian/ evaluasi)	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses-proses yang mereka gunakan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidik membimbing peserta didik untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah terkait cara membedakan campuran homogen dan heterogen yang telah mereka temukan. b. Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang mereka lakukan. c. Pendidik melakukan evaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari peserta didik.

Sumber: Dikembangkan oleh peneliti mengadaptasi dari teori Richard I. Arends (2015: 421) dan diimplementasikan kedalam model *experiential learning* (Kolb: 1984)

2.1.5. Tujuan Model PBL

Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan; (c) menjadi para peserta didik yang otonom atau mandiri.

Adapun tujuan model PBL menurut Resnick (dalam Ibrahim dan Nur (2004:12) adalah:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa. Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani *gap* antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Adapun aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan adalah:
 - a. PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas
 - b. PBL memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga pembelajar secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut.
 - c. PBL melibatkan pembelajar dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun femannya tentang fenomena itu.
- 3) Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*) yaitu setiap individu harus mampu mengembangkan hasil pemikiran untuk mencapai suatu tujuan dalam meningkatkan prestasi setiap pembelajaran.

Jadi, tujuan PBL sangat berpengaruh pada keberhasilan peserta didik dalam mengembangkan materi pembelajaran. Masing-masing pendapat individu digabungkan menjadi suatu pemecahan masalah yang menjadi tanggung jawab bersama dalam menjadi kesepakatan untuk mencari titik temu permasalahan-permasalahan yang ada.

2.1.6. Kelebihan Model PBL

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada kelebihan PBL menurut Arends (2015: 435) diantaranya:

- 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa;
- 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa;
- 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata
- 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, PBM dapat mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya;
- 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru;
- 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata;
- 7) Mengembangkan minat siswa untuk secaraterus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir;
- 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti akan menyempurnakan kelebihan dan meminimalis kelemahan yang ada pada model PBL yang digunakan sebelumnya, yaitu dengan kelebihan model PBL yang diterapkan pada pembelajaran tematik.

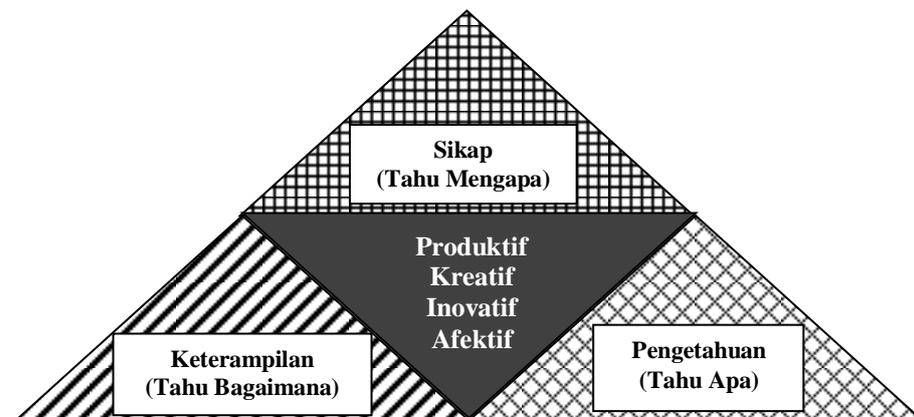
2.1.7. Evaluasi dalam Model PBL

Pada PBL, evaluasi untuk menilai keberhasilan peserta didik dilaksanakan secara terintegrasi, yaitu bukan hanya menilai apa yang telah mereka pelajari, tetapi juga menilai bagaimana keterlibatan dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan setiap langkah dalam memecahkan masalah. Oleh sebab itu, penilaian dimulai ketika masalah disajikan sampai dengan penilaian hasil akhir/produk. pendidik menilai kemampuan berpikir, pemahaman, dan keberhasilan peserta didik dalam menjalankan setiap langkah pemecahan masalah, bagaimana peserta didik menuntun dirinya untuk bekerja dan keterlibatan peserta

didik dalam bekerja secara tim. Jadi dalam PBL, pendidik menilai sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari dan keterampilan yang telah peserta didik kuasai.

Penilaian dan evaluasi dilakukan dengan mengukur kegiatan peserta didik, misal dengan penilaian kegiatan dan peragaan hasil melalui presentasi. Penilaian kegiatan diambil melalui pengamatan, kemudian kemampuan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan, dan upaya menciptakan solusi permasalahan.

Berdasarkan uraian mengenai valuasi PBL tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi yang akan digunakan pada saat penelitian yaitu evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, seperti tampak pada gambar 1 berikut:



Gambar 1. Keterkaitan Antara Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan

2.2 Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

2.2.1. Pengertian Berpikir Kritis

Berpikir kritis menurut Sugiarto (dalam Amri dan Ahmadi, 2010: 62),

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang terbagidalam empat kelompok, meliputi pemecahan masalah (*problem solving*), pengambilan keputusan (*decision making*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan berpikir kreatif (*creative thinking*).

Berpikir kritis merupakan suatu proses yang berpusat atau bermuara pada pembuatan dan penarikan kesimpulan atau keputusan yang logis tentang tindakan apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dipercaya atau diyakini. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik berpikir kritis berhubungan erat dengan kesadaran terhadap kemampuan diri sendiri untuk mengembangkan berbagai cara yang mungkin ditempuh dalam menyelesaikan suatu masalah. Sementara itu Dacey dan Kenny (dalam Desmita, 2010: 153), menyatakan bahwa pemikiran kritis adalah; *“the ability to think logically, to apply this logical thinking to the assessment of situations, and to make good judgments and decision”*.

Disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber secara logis, reflektif, sistematis dan produktif, mengidentifikasi sumber yang relevan dan tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, serta menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian.

2.2.2. Karakteristik Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis mempunyai ciri-ciri tertentu. Menurut Ennis (1991), yaitu:

- 1) Mencari pernyataan yang jelas dari setiap pernyataan;
- 2) Mencari alasan;
- 3) Berusaha mengetahui informasi dengan baik;
- 4) Memakai sumber yang memiliki kredibilitas dan menyebutkannya;
- 5) Memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan;
- 6) Berusaha tetap relevan pada ide utama;
- 7) Mengingat kepentingan asli dan mendasar;
- 8) Mencari alternatif;
- 9) Bersikap dan berpikir terbuka;
- 10) Mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu;
- 11) Mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan;

- 12) Bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah; dan
- 13) Peka terhadap tingkat keilmuan dan keahlian orang lain.

Karakteristik yang berhubungan dengan berpikir kritis, dijelaskan Beyer secara lengkap dalam buku *Critical Thinking* yang dikutip oleh Surya (2011: 129), sebagai berikut:

- 1) Watak (*Dispositions*)
Seseorang yang mempunyai keterampilan berpikir kritis mempunyai sikap skeptis, sangat terbuka, menghargai sebuah kejujuran, respek terhadap berbagai data dan pendapat, respek terhadap kejelasan dan ketelitian, mencari pandangan-pandangan lain yang berbeda dan akan berubah sikap ketika terdapat sebuah pendapat yang dianggapnya baik.
- 2) Kriteria (*Criteria*)
Dalam berpikir kritis harus mempunyai sebuah kriteria. Untuk sampai ke arah sana maka harus menemukan sesuatu untuk diputuskan atau dipercayai. Meskipun sebuah argumen dapat disusun dari beberapa sumber pelajaran, namun akan mempunyai kriteria yang berbeda. Apabila kita akan menerapkan standarisasi maka haruslah berdasarkan kepada relevansi, keakuratan fakta-fakta, berlandaskan sumber yang kredibel, teliti, tidak bias, bebas dari logika yang keliru, logika yang konsisten dan pertimbangan yang matang.
- 3) Argumen (*Argument*)
Pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data. Keterampilan berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian dan menyusun argumen.
- 4) Pertimbangan atau pemikiran (*Reasoning*)
Kemampuan untuk merangkum kesimpulan dari satu atau beberapa premis. Prosesnya akan meliputi kegiatan menguji hubungan antara beberapa pernyataan atau data.
- 5) Sudut pandang (*Point of view*)
Cara memandang atau menafsirkan dunia ini, yang akan menentukan konstruksi makna. Seseorang yang berpikir dengan kritis akan memandang sebuah fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda.
- 6) Prosedur penerapan kriteria (*Procedures for applying criteria*)
Prosedur penerapan berpikir kritis sangat kompleks dan prosedural. Prosedur tersebut akan meliputi merumuskan permasalahan, menentukan keputusan yang akan diambil, dan mengidentifikasi perkiraan-perkiraan.

Berdasarkan beberapa karakteristik diatas, disimpulkan bahwa karakteristik yang diperlukan dalam berpikir kritis, ialah kemampuan untuk menarik kesimpulan dan pengamatan, mengidentifikasi asumsi, berpikir secara deduktif, interpretasi yang logis, dan mengevaluasi argumentasi mana yang lemah dan mana yang kuat.

2.2.3. Indikator Berpikir Kritis

Setiap peserta didik memiliki tingkat keterampilan berpikir kritis yang berbeda-beda. Sebuah indikator diperlukan untuk menilai tingkat berpikir kritis seseorang secara objektif. Terdapat beberapa pendapat mengenai indikator kemampuan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, indikator merujuk pada indikator berpikir kritis menurut Robert H. Ennis, (2011: 2-4), dijelaskan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Robert H. Ennis

Kemampuan Berpikir Kritis	Sub Kemampuan Berpikir Kritis	Aspek
A. Memberikan Penjelasan Dasar	a. Memfokuskan pertanyaan	a) Mengidentifikasi atau memformulasikan suatu masalah b) Mengidentifikasi atau memformulasikan kriteria jawaban yang mungkin c) Menjaga pikiran terhadap situasi yang sedang dihadapi
	b. Menganalisis argument	a) Mengidentifikasi kesimpulan b) Mengidentifikasi alasan yang dinyatakan c) Mengidentifikasi alasan yang tidak dinyatakan d) Mencari persamaan dan perbedaan e) Mengidentifikasi dan menangani ketidakrelevanan f) Mencari struktur dari sebuah pendapat/argumen
	c. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang	a) Mengapa? b) Apa yang menjadi alasan utama? c) Apa yang kamu maksud dengan? d) Apa yang menjadi contoh? e) Apa yang bukan contoh? f) Bagaimana mengaplikasikan kasus tersebut? g) Apa yang menjadikan perbedaannya? h) Apa faktornya? i) Apakah ini yang kamu katakan?

Lanjutan tabel 3

		j) Apalagi yang akan kamu katakan tentang itu?
B. Membangun keterampilan dasar	a. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak	<ul style="list-style-type: none"> a) Keahlian b) Mengurangi konflik <i>interest</i> c) Kesepakatan antar sumber d) Reputasi e) Menggunakan prosedur yang ada f) Mengetahui resiko g) Keterampilan memberikan alasan h) Kebiasaan berhati-hati
	b. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> a) Mengurangi praduga/menyangka b) Mempersingkat waktu antara observasi dengan laporan c) Laporan dilakukan oleh pengamat sendiri d) Mencatat hal-hal yang sangat diperlukan e) Penguatan f) Kemungkinan dalam penguatan g) Kondisi akses yang baik h) Kompeten dalam menggunakan teknologi i) Kepuasan pengamat atas kredibilitas kriteria
C. Menyimpulkan	a. Mendeteksi dan mempertimbangkan deduksi	<ul style="list-style-type: none"> a) Kelas logika b) Mengkondisikan logika c) Menginterpretasikan pernyataan
	b. Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi	<ul style="list-style-type: none"> a) Menggeneralisasi b) Berhipotesis
	c. Membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan	<ul style="list-style-type: none"> a) Latar belakang fakta b) Konsekuensi c) Mengaplikasikan konsep (prinsip-prinsip, hukum dan asas) d) Mempertimbangkan alternatif e) Menyeimbangkan, menimbang dan memutuskan
D. Membuat penjelasan lebih lanjut	a. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi	<p>Ada 3 dimensi:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) Bentuk: sinonim, klarifikasi, rentang, ekspresi yang sama, operasional, contoh dan noncontoh b) Strategi definisi c) Konten (isi)
	b. Mengidentifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> a) Alasan yang tidak dinyatakan b) Asumsi yang diperlukan : rekonstruksi argumen
E. Strategi dan taktik	a. Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> a) Mendefinisikan masalah b) Memilih kriteria yang mungkin sebagai solusi permasalahan c) Merumuskan alternatif-alternatif untuk solusi

Lanjutan tabel 3

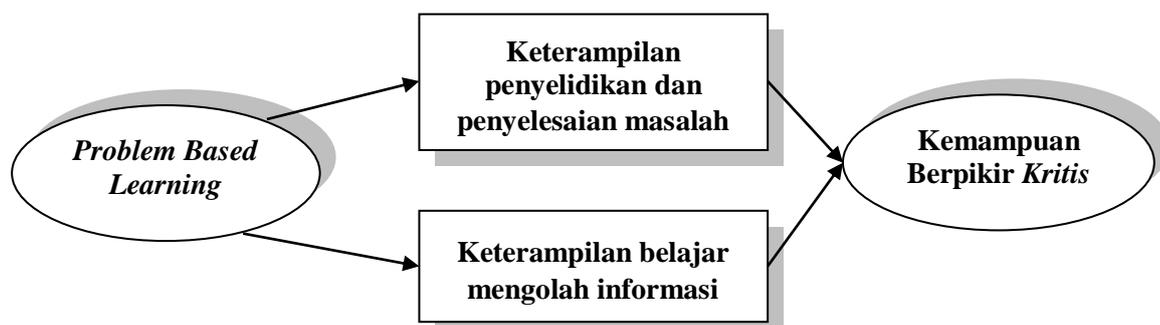
	d) Merumuskan hal-hal yang akan dilakukan
	e) <i>Me-review</i>
	a) Memonitor implementasi
b. Berinteraksi dengan orang lain	b) Memberi label
	c) Strategi logis
	d) Strategi retorik
	e) Mempresentasikan suatu posisi, baik lisan atau tulisan

Sumber: Robert H. Ennis (2011: 2-4)

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa indikator kemampuan berpikir kritis yaitu memberikan penjelasan dasar (memfokuskan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi dan pertanyaan yang menantang), membangun keterampilan dasar (mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi), menyimpulkan (mendeteksi dan mempertimbangkan deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan mengkaji nilai-nilai hasil pertimbangan), membuat penjelasan lebih lanjut (mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi, mengidentifikasi asumsi), strategi dan taktik (memutuskan suatu tindakan, berinteraksi dengan orang lain).

2.3 Model PBL untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Model PBL erat kaitannya dengan karakteristik kemampuan berpikir kritis. Model PBL lebih menekankan pada usaha penyelesaian masalah melalui kegiatan penyelidikan. Kegiatan penyelidikan peserta didik ini tentunya membutuhkan informasi dari segala sumber. Keterampilan mengolah informasi merupakan salah satu ciri dari kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu hubungan model PBL dan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hubungan Model PBL dengan Kemampuan Berpikir Kritis

Dalam hubungannya dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, Lynch & Wolcott (2001: 60) mengemukakan bahwa;

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir dalam rangka pemecahan masalah dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut: a) mengidentifikasi masalah, informasi yang sesuai, dan ketidakmenentuan; b) mengeksplorasi penafsiran; c) menentukan prioritas alternatif dan mengkomunikasikan kesimpulan; dan d) mengintegrasikan, memonitor, dan memperhalus strategi untuk mengatasi kembali masalah. Langkah-langkah tersebut sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan model PBL.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui efektivitas penerapan model PBL dalam pembelajaran. Salah satu penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat menghasilkan lebih banyak solusi untuk memecahkan suatu masalah, meningkatkan motivasi, dan kerja sama dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Semerci, 2006: 17)

2.4 Pembelajaran Tematik

2.4.1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Menurut forum Mangunwijaya (2007: 22) terdapat empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu sebagai berikut:

1) *Learning to know*

Peserta didik memiliki pemahaman dan penalaran yang bermakna terhadap produk dan proses pendidikan (apa, bagaimana, dan mengapa) yang memadai. Dalam pembelajaran misalnya, peserta didik diharapkan memahami secara bermakna fakta, konsep, prinsip, hukum, teori, model, idea, dan hubungan antar idea tersebut; dan alasan yang mendasarinya, serta menggunakan idea itu untuk menjelaskan dan memprediksi proses-proses berikutnya.

2) *Learning to do*

Merupakan belajar atau berlatih menguasai keterampilan dan kompetensi kerja. Sejalan dengan tuntutan perkembangan industri dan perusahaan, maka keterampilan dan kompetensi kerja ini, juga berkembang semakin tinggi, tidak hanya pada tingkat keterampilan, kompetensi teknis atau operasional, tetapi sampai dengan kompetensi profesional. Karena tuntutan pekerjaan di dunia industri dan perusahaan terus meningkat, maka individu yang akan memasuki dan/ atau telah masuk di dunia industri dan perusahaan perlu terus bekarya. Mereka harus mampu *doing much*.

3) *Learning to live together*

Artinya dalam kehidupan kita tidak hanya berinteraksi dengan beraneka kelompok etnik, daerah, budaya, ras, agama, kepakaran, dan profesi, tetapi juga hidup bersama dan bekerja sama dengan aneka kelompok tersebut. Tiap kelompok memiliki latar belakang pendidikan, kebudayaan, tradisi, dan tahap perkembangan yang berbeda, agar bisa bekerjasama dan hidup rukun, mereka harus banyak belajar hidup bersama, *being sociable* (berusaha membina kehidupan bersama).

4) *Learning to be*

Tiga pilar yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together* ditunjukkan bagi lahirnya generasi muda yang mampu mencari informasi dan atau menemukan ilmu pengetahuan, yang mampu memecahkan masalah secara cerdas. Untuk itu mereka harus berusaha banyak mencapai keunggulan (*being excellence*). Keunggulan diperkuat dengan moral yang kuat. Individu-individu global harus berupaya bermoral kuat atau *being morally*. Artinya peserta didik dapat menghargai atau mempunyai apresiasi terhadap nilai-nilai dan keindahan akan produk dan proses pendidikan, yang ditunjukkan dengan sikap senang belajar, bekerja keras, ulet, sabar, disiplin, jujur, serta mempunyai motif berprestasi yang tinggi dan rasa percaya diri. Hal tersebut mendukung usaha siswa meningkatkan kecerdasan dan mengembangkan keterampilan intelektual dirinya secara berkelanjutan.

Berdasarkan pendapat diatas, disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar bermakna kepada peserta didik di sekolah dasar. Pembelajaran tematik akan terjadi jika eksplorasi dari suatu tema yang merupakan inti dalam pembelajaran berjalan secara wajar. Selain itu dibutuhkan juga

peran aktif peserta didik dalam eksplorasi tema tersebut agar dapat dipelajari dengan mudah.

2.4.2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Penerapan kurikulum 2013 menggunakan jenis pembelajaran tematik. Menurut Depdiknas (dalam Prastowo, 2014: 51) mengemukakan ada enam karakteristik utama yang dimiliki oleh pembelajaran tematik, yaitu:

- (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah;
- (2) kegiatan yang dipilih dalam proses pembelajaran di kelas disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa;
- (3) kegiatan belajar akan jauh lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lama;
- (4) membantu dalam mengembangkan keterampilan berpikir siswa;
- (5) menyajikan pembelajaran yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan
- (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kerjasama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Depdikbud (1996: 3) dalam Trianto (2010: 61) pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu:

- 1) Holistik
Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada didepan mereka.
- 2) Bermakna
Rujukan yang nyata dari segala konsep yang diperoleh, dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul didalam kehidupannya.
- 3) Otentik
Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru.

Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya menjadi lebih otentik.

4) Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat, dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus menerus belajar.

Dari uraian di atas mengenai karakteristik pembelajaran tematik, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran tematik tidak hanya pada satu sisi saja melainkan dari sisi lain selain dikelas yaitu di luar kelas atau dilingkungan masyarakat.

2.4.3. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata dan bermakna bagi peserta didik.

Tujuan pembelajaran tematik menurut Prastowo (2013: 223), ialah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu, karena materi yang disajikan dalam konteks tema jelas.
- 2) Peserta didik mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antara aspek dalam tema yang sama.
- 3) Pemahaman peserta didik terhadap materi lebih mendalam.
- 4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik, karena mengaitkan berbagai aspek atau topik dengan pengalaman pribadi dalam situasi nyata, yang diikat dalam tema tertentu.
- 5) Pendidik dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan (waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaman).

Sementara itu, menurut Kemendikbud (2013: 193) pembelajaran tematik memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu.
- 2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.
- 3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- 4) Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- 5) Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.
- 6) Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- 7) Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan.
- 8) Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuhkembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran tematik bertujuan untuk memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran, menjadikan peserta didik lebih bersemangat untuk mengikuti proses pembelajaran, serta mampu mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik pada tema tertentu.

2.4.4. Landasan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik berlandaskan pada landasan filosofis, psikologis, yuridis dan konseptual. Penjelasan mengenai landasan pembelajaran tematik dikemukakan oleh Kadir dkk (2015: 18-23), yaitu sebagai berikut.

- 1) Landasan Filosofis
Pembelajaran tematik berlandaskan pada filsafat pendidikan *progresivisme*, sedangkan *progresivisme* bersandar pada filsafat *naturalisme*, *realisme* dan *pragmatisme*. Disamping itu, pembelajaran tematik bersandar juga filsafat pendidikan *kontruktivisme* dan *humanisme*.

2) Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktik pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi belajar, yang memberikan kontribusi bagaimana isi/ materi pembelajaran tematik tersebut disampaikan kepada peserta didik dan bagaimana pula peserta didik harus mempelajarinya. Upaya mengimplementasikan teori belajar yang mendorong tercapainya pembelajaran tematik dari sisi psikologi belajar, maka ada baiknya mengambil saran dari Tytler, bahwa rancangan pembelajaran harus:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri.
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang pengalamannya, sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif.
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba gagasan baru.
- d. Memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki oleh peserta didik.
- e. Mendorong peserta didik untuk memikirkan perubahan gagasan mereka.
- f. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3) Landasan Yuridis

Pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah, yaitu UUD RI Tahun 1945 Pasal 31, UU No. 23 Pasal 9 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 20 Bab V Pasal 1-b Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

4) Landasan Konseptual

Tema yang baik tidak hanya memberikan fakta-fakta kepada peserta didik. Tetapi tema yang baik juga bisa mengajak peserta didik untuk menggunakan keterampilan berpikir yang lebih tinggi.

Disimpulkan bahwa terdapat empat landasan pada pembelajaran tematik, yaitu landasan filosofis, psikologis, yuridis dan konseptual.

2.5 Model *Experiential Learning* David Kolb (1984)

2.5.1 Pengertian *Experiential Learning*

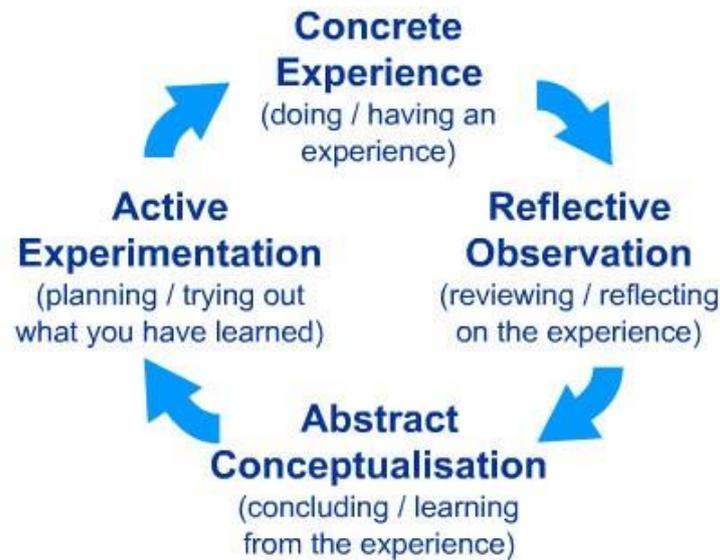
Menurut David Kolb (1984) *Experiential Learning* adalah proses bagaimana pengetahuan diciptakan melalui perubahan bentuk pengalaman. Pengetahuan diakibatkan oleh kombinasi pemahaman dan mentranformasikan pengalaman.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa model *Experiential learning* merupakan model pembelajaran berdasarkan pengalaman. Karena pengalaman mempunyai peran utama dalam proses pembelajaran, karena pengalaman dapat digunakan sebagai katalisator untuk menolong peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam proses pembelajaran. Model *experiential learning* merupakan proses belajar dimana proses perubahan menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran bukan hanya materi yang bersumber pada dari buku atau pendidik, tetapi juga bisa dari pengalaman peserta didik.

Experiential learning (belajar berdasarkan pengalaman) membantu peserta didik dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan keadaan nyata, sehingga dengan pengalaman nyata tersebut peserta didik dapat mengingat dan memahami informasi yang didapatkan dalam pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pendidikan. *Experiential learning* memiliki tiga aspek, yaitu Pengetahuan (konsep, fakta, informasi), Aktivitas (penerapan dalam kegiatan) dan Refleksi (Analisis dampak kegiatan terhadap perkembangan individu). Adapun tujuan dari model *Experiential learning* adalah untuk menambah kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan peserta didik dalam partisipasi aktif dan menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial dalam kelas.

2.5.2 Tahapan Model *Experiential Learning*

Belajar melibatkan penguasaan konsep abstrak yang dapat diterapkan secara fleksibel tergantung pada situasi. Pada teori Kolb, perkembangan konsep baru muncul dari pengalaman baru. Gaya belajar eksperiensial Kolb (1984) ditampilkan dalam empat tahapan siklus belajar di mana pembelajar 'menyentuh semua dasar' sebagai berikut.



Gambar 3. *The Experiential Learning Cycle*

Berdasarkan penjelasan gambar di atas, terdapat empat tahapan

Experiential Learning menurut Kolb (1984) yaitu:

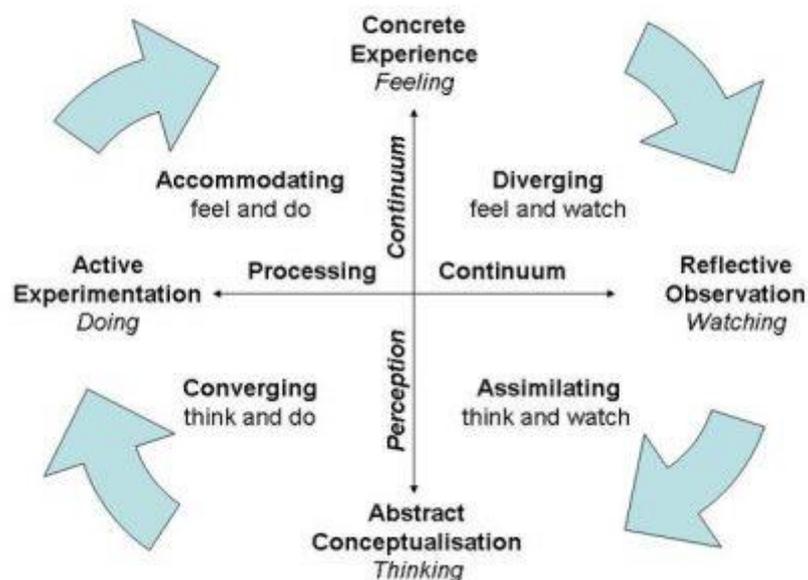
1. Tahap Pengamalan Langsung (*Concrete Experience*)
Merupakan tahap paling awal, yakni seseorang mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu). Dalam tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut, apa yang sesungguhnya terjadi, dan mengapa hal itu terjadi.
2. Tahap Pengalaman Aktif dan Reflektif (*Reflection Observation*)
Pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi.
3. Tahap Konseptualisasi (*Abstract Conseptualization*)
Pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang sesuatu yang sedang menjadi objek perhatian.
4. Tahap Eksperimentasi Aktif (*Active Experimentation*)
Pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep, teori ke dalam situasi nyata.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam tahap model *Experiential Learning* dimulai dari sebuah pengalaman konkret (*Concrete Experience*) yang dialami oleh peserta didik, pengalaman tersebut kemudian direfleksikan, proses refleksi ini peserta

didik berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip mendasari pengalaman yang dialami serta perkiraan kemungkinan aplikasi dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

2.5.3 Gaya Belajar Kolb (1984)

Ada empat gaya belajar berbeda yg didasarkan dari siklus belajar empat tahapan di atas. Kolb menjelaskan bahwa seseorang secara alami akan memilih satu gaya belajar tertentu. Beberapa faktor memengaruhi pilihan gaya ini. Misalnya, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, atau struktur kognitif dasar dari setiap individu. Adapun penjelasan dari keempat gaya belajar menurut Kolb (1984) terdapat pada gambar 4 berikut.



Gambar 4. Tahapan Gaya Belajar David Kolb (1984)

Experiential Learning merupakan model pembelajaran yang sangat memperhatikan perbedaan atau keunikan yang dimiliki oleh peserta didik, oleh karena itu model ini memiliki tujuan untuk mengakomodasi perbedaan dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dengan mengamati inventori gaya belajar (*learning style inventory*) yang dikembangkan masing-masing siswa, David Kolb (1984) mengklasifikasikan gaya belajar seseorang menjadi empat kategori sebagai berikut:

1. *Diverging* (Divergen)

Kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*). Anak dengan tipe ini unggul dalam melihat situasi kongkret dari berbagai sudut pandang yang berbeda dan kemudian menghubungkannya menjadi suatu kesatuan yang utuh. Pendekatannya pada setiap situasi adalah “mengamati” dan bukan “bertindak”. Anak dengan tipe ini lebih suka berhubungan dengan manusia dan mereka juga menyukai tugas belajar yang menuntutnya untuk menghasilkan ide-ide (*brainstorming*). Mereka lebih suka mendalami bahasa, kesusastraan, sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya serta suka sekali mengumpulkan berbagai informasi.

2. *Assimilating* (Asimilasi)

Kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*). Anak dengan tipe ini lebih tertarik pada konsep-konsep yang abstrak. Anak dengan tipe ini tidak terlalu memperhatikan penerapan praksis dari ide-ide mereka dan mereka juga kurang perhatian pada orang lain, mereka juga cenderung lebih teoritis. Bidang studi yang diminati adalah bidang keilmuan (*science*) dan matematika.

3. *Converging* (Konvergen)

Kombinasi dari berfikir dan berbuat (*thinking and doing*). Anak dengan tipe ini biasanya mempunyai kemampuan yang unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Biasanya mereka punya kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mereka juga cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah sosial atau hubungan antar pribadi. Mereka tertarik pada ilmu pengetahuan alam dan teknik.

4. *Accomodating* (Akomodasi)

Kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*). Anak dengan tipe ini memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang mereka lakukan sendiri, serta rminat pada pengembangan konsep-konsep. Anak dengan tipe ini berminat pada hal-hal yang

konkret dan eksperimen dan mereka juga suka membuat rencana dan melibatkan dirinya dalam berbagai pengalaman baru dan menantang. Mereka cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi/ dorongan hati daripada berdasarkan analisa logis. Bidang studi yang sesuai untuk tipe ini adalah lapangan usaha dan teknik sedangkan pekerjaan yang sesuai antara lain penjualan dan pemasaran.

Dari keempat gaya tersebut, tidak berarti peserta didik harus digolongkan secara permanen dalam masing-masing kategori. Menurut Kolb, belajar merupakan suatu perkembangan yang melalui tiga fase yaitu, pengumpulan pengetahuan (*acquisition*), pemusatan perhatian pada bidang tertentu (*specialization*) dan menaruh minat pada bidang yang kurang diminati sehingga muncul minat dan tujuan hidup baru. Sehingga, walaupun pada tahap awal individu lebih dominan pada gaya belajar tertentu, namun pada proses perkembangannya diharapkan mereka dapat mengintegrasikan semua kategori belajar.

2.5.4 Karakteristik Model *Experiential Learning*

Menurut Kolb (1984) *Experiential learning* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar terbaik dipahami sebagai suatu proses. Tidak dalam kaitannya dengan hasil yang dicapai.
2. Belajar adalah suatu proses yang kontinue yang didasarkan pada pengalaman.
3. Belajar melibatkan hubungan antara seseorang dan lingkungan.
4. Belajar adalah proses tentang menciptakan pengetahuan yang merupakan hasil dari hubungan antara pengetahuan sosial dan pengetahuan pribadi.

2.5.5 Manfaat Model *Experiential Learning*

Manfaat model *Experiential Learning* menurut Kolb (1984) adalah sebagai berikut.

- 1. Meningkatkan kerjasama dalam kelompok**
 - a. Mengembangkan dan meningkatkan rasa saling ketergantungan antara sesama anggota kelompok.
 - b. Meningkatkan keterlibatan dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

- c. Mengidentifikasi dan memanfaatkan bakat tersembunyi dan kepemimpinan.
- d. Meningkatkan empati dan pemahaman antara sesama anggota kelompok.

2. Manfaat secara individual

- a. Meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri.
- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi, perencanaan dan kemampuan pemecahan masalah.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk.
- d. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antara sesama anggota kelompok.
- e. Menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerjasama dan kemampuan untuk berkompromi.
- f. Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab.
- g. Menumbuhkan dan meningkatkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan.
- h. Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik, dan koordinasi.

2.6 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Guna kesempurnaan dan kelengkapan penelitian ini, maka peneliti merujuk beberapa penelitian terdahulu yang pokok permasalahannya hampir sama atau relevan. Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yaitu sebagai berikut:

1. Mira Safrida (2020), *Jurnal Bina Gogik*, p-ISSN: 2355-3774, Volume 7 No. 1, 2020 e-ISSN: 2579-4647. Hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SD Negeri Peureumeue. Peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 44,44% menunjukkan adanya peningkatan namun belum mencapai indikator yang ditentukan karena masih berada pada kriteria tidak baik dan pada siklus II sebesar 94,44% berada pada kriteria baik.
2. Aisyah Nofziarni (2019), *Jurnal Basicedu*, Volume 3 Nomor 4 Tahun 2019 Halaman 2016-2024 (*Research & Learning in Elementary Educatio*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model PBL terhadap hasil belajar pada materi mengidentifikasi sifat-sifat bangun ruang di kelas V SD Negeri 04

Garegeh. Hal ini dibuktikan dari hasil t-test dengan taraf signifikan 5% (0,05) diperoleh t hitung (7,36) > t tabel (1,6694).

3. Nanda Afrita Hagi (2019). Berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model PBL pada Muatan Matematika Kelas V SDN Salatiga 01”. *Jurnal Basicedu Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019 Halaman 53 – 59*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal. hal ini dilihat dari observasi siswa pada siklus I dan II. Skor rata-rata observasi siswa pada siklus I sebesar 2,28 atau 57% dan siklus II sebesar 2,85 atau 73,18%. (2) Kemampuan berpikir kritis mempengaruhi hasil belajar dilihat dari peningkatan skor ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai 48,78% pada siklus I dan 73,18% pada siklus II. Dari hasil tersebut model PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang berpengaruh pada hasil belajar siswa pada muatan matematika siswa kelas V SDN Salatiga 01.
4. Lia Kumala Sari (2019). Berjudul “Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Dengan Model PBL Dipadukan Media Gambar pada Siswa Kelas XI”. (*Jurnal Diaglosia*) volume 2, No 1 (Februari 2019), pp 59-72. Metode yang digunakan penelitian ini adalah *Research and Development (R&D)*, dengan menggunakan desain penelitian pengembangan dengan model ADDIE, yakni tahap *Analysis* (analisis), tahap *Design* (desain), tahap *Development* (pengembangan), tahap *Implementation* (implementasi) dan tahap *Evaluation* (evaluasi). Hasil pengembangan diperoleh berdasarkan dua aspek, yaitu kelayakan, kepraktisan dan keefektifan. Sehingga diperoleh data hasil kelayakan, yaitu 71%, kepraktisan, yaitu 84%, keefektifan, yaitu 83%.
5. Noly Shofiyah (2018). *JPPIPA (Jurnal Penelitian Pendidikan IPA)* Vol. 3 No.1, pp 33-38. Jurnal ini mendiskusikan tentang model PBL yang merupakan model pembelajaran berbasis inkuiri, dimana pembelajarannya dimulai dengan memberikan masalah yang pada akhir pembahasannya, akan diuraikan bagaimana model PBL mampu memfasilitasi siswa dalam mengembangkan penalaran ilmiah.

6. Rustam E. Simamora, dkk., (2017). Berjudul “Improving Learning Activity and Students’ Problem Solving Skill through Problem Based Learning in Junior High School” dalam *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*(2017) Volume 33, No 2, pp 321-331. Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata observasi 3,65 dengan kategori sangat baik. Persentase aktivitas belajar siswa 79% dengan kategori aktif. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah 8,38 dengan kategori kemampuan tinggi.
7. Nita Nur Aeni (2017). *Jurnal Pena Ilmiah*, Volume 2 No 1 (2017). Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan peningkatan kinerja guru pada siklus I 72,72%, siklus II 84,84%, dan siklus III 97,97%. Aktivitas siswa pada siklus I 69%, siklus II 84,21%, dan siklus III 94,73%. Sedangkan hasil belajar pada siklus I 47,36%, siklus II 78,95%, dan siklus III 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
8. Sri Diana Putri (2017), pada *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, 06 (1) (2017) 125-135 P-ISSN: 2303-1832 e-ISSN: 2503-023X. Berjudul Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dalam PBL. Hasil tahap pengembangan sangat valid, hasil uji praktikalitas sangat praktis, hasil analisis efektivitas sangat efektif dan terlihat dari nilai pengetahuan 86,67% memperoleh nilai tuntas, penilaian keterampilan 86,07% memperoleh nilai tuntas dan penilaian sikap 80,23% bersikap baik.
9. Syamsiara Nur (2016). (*Jurnal Saintifik*) Vol.2 No.2, Juli 2016, pp 133-141. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa data hasil belajar kognitif mahasiswa memiliki nilai t_{hitung} sebesar 5,422, derajat kebebasan sebesar 42, signifikansi sebesar 0,000 dan rata-rata perbedaan sebesar 13,636. Melihat nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, artinya ada pengaruh penggunaan model pembelajaran PBL terhadap hasil belajar kognitif mahasiswa.

10. Berta Nurwidyastuti (2016). *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, Vol.4 No.1, 2016, pp 32-42. Analisis data dilakukan dengan mengkonversi total skor aktual yang diperoleh menjadi data kualitatif skala lima. Produk yang dikembangkan, yaitu buku model pembelajaran PBL, RPP, lembar kerja (LK), tes prestasi belajar (TPB), dan tes kemampuan investigasi (TKI). Hasil validasi ahli, skor penilaian guru, tanggapan siswa, observasi pembelajaran, tes prestasi belajar, dan tes kemampuan investigasi menunjukkan bahwa buku model pembelajaran PBL, RPP, lembar kerja (LK), tes prestasi belajar (TPB), dan tes kemampuan investigasi (TKI) adalah valid, praktis, dan efektif.
11. Anggit Sukmawati (2020). *Thinking skills and creativity Journal, TSCJ*, Vol 3 No 2, Tahun 2020 p-ISSN: 2615-4692 e-ISSN: 2615-6105. Hasil dari penelitian meta-analisis ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika sekolah dasar dengan presentase terendah 1,16% hingga yang tertinggi 40,35% dengan rata rata 20,70%. Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan rata-rata pengaruh yang terdapat pada model pembelajaran Problem Based Learning sebesar 1,21. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model Problem Based Learning efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika.
12. Kusmianti (2019) <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA> Vol. 13, No. 2, September 2019, p- ISSN 1978-0125 ; e-ISSN 2615-8116 Hal. 270-279. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) perbedaan keterampilan berpikir kritis (KBK) dan keterampilan proses (KP) antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri hipotetik dan konvensional, (2) perbedaan keterampilan berpikir kritis (KBK) antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri hipotetik dan konvensional, (3) perbedaan keterampilan proses (KP) antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran inkuiri hipotetik dan konvensional. Penelitian ini merupakan kuasi eksperimen dengan rancangan factorial 2x1 *posttest*

only control group design. Data KBK dikumpulkan melalui tes, data KP siswa dikumpulkan melalui tes dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara statistik deskriptif dan MANOVA satu jalur dengan hasil (1) terdapat perbedaan KBK dan KP siswa yang belajar dengan model inkuiri hipotetik dan model pembelajaran konvensional ($F=59,161$; $p<0,05$), (2) terdapat perbedaan KBK siswa yang belajar dengan model inkuiri hipotetik dan konvensional ($F=22,219$; $p<0,05$), (3) terdapat perbedaan KP siswa yang belajar dengan model inkuiri hipotetik dan konvensional ($F=113,559$; $p<0,05$)

13. Dwi Bhakti Indri (2016). *Jurnal Bimbingan Konseling* 5 (2) (2016) p- ISSN 2252-6889 e-ISSN 2502-4450. Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan langkah sebagai berikut: (1) persiapan pengembangan model, (2) merumuskan model hipotetik, (3) uji kelayakan model hipotetik, (4) revisi model hipotetik, (5) uji lapangan terbatas, (6) revisi model dan terumuskan model akhir, dan (7) uji keefektifan model akhir. Hasil penelitian ini, yakni (1) konseling kelompok telah dilaksanakan tetapi kurang efektif dan *self-esteem* siswa perlu ditingkatkan, (2) menghasilkan model konseling kelompok, dan (3) model konseling kelompok dengan teknik *spirituality-cognitive restructuring* efektif dalam meningkatkan *self-esteem* siswa.

Kedudukan penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi penelitian mengenai penggunaan model PBL pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang sudah dilakukan oleh peneliti tersebut di atas. Perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada masalah yang dikaji, kompetensi yang digunakan, tujuan dan subjek penelitian, sedangkan persamaannya terletak pada variabel penelitian. Peneliti mengkaji masalah penerapan model PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Al Kautsar Bandarlampung.

2.7 Kerangka Pikir Penelitian

Dalam meningkatkan mutu pelajaran dan kemampuan berpikir kritis peserta didik maka pendidiklah salah satu faktor yang cukup berpengaruh langsung dalam peningkatan mutu tersebut. Seorang pendidik diberi tanggung jawab mendorong dan membimbing agar peserta didik menjadi aktif dan terampil dalam berpikir kritis serta dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan pendidik juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik.

Salah satu cara untuk membuat pembelajaran di kelas menjadi menyenangkan dan tercapainya tujuan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran. Salah satu model yang digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik adalah model PBL karena penerapan model PBL dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan bagaimana cara menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata. Penerapan model PBL juga dapat mengaktifkan kegiatan pembelajaran dan peserta didik juga dihadapkan pada suatu masalah yang diperlukan kesanggupan untuk berpikir agar dapat memecahkan dan menyelesaikan dengan cara memberikan masalah kepada peserta didik. Dengan adanya kemampuan pendidik dalam menggunakan dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajar diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kegiatan belajar diharapkan dapat memperdayakan peserta didik untuk menjadi seorang individu yang mandiri dan mampu menghadapi setiap permasalahan dalam hidupnya di kemudian hari. Pembelajaran efektifitas, peserta didik dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran tematik dengan menggunakan model PBL dapat mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks peserta didik, juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Produk yang di hasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model PBL pembelajaran tematik mengadaptasi dari model PBL menurut Richard I. Arends (2015: 421) dan dimplementasikan ke dalam sintak model *Experiential Learning* oleh Kolb (1984) yaitu (1) Tahapan *Diverging* (Kombinasi elemen pengalaman konkrit dan observasi reflektif); (2) Tahapan *Assimilating* (Kombinasi konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif); (3) Tahapan *Converging* (Kombinasi konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif); dan (4) Tahapan *Accommodating* (Kombinasi pengalaman konkrit dan eksperimentasi aktif).

Berdasarkan hasil pengembangan model PBL tersebut di atas, maka langkah-langkah pengembangan model PBL pembelajaran tematik, tema 9 subtema 2 dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahapan *Diverging* (Divergen)

Kombinasi elemen pengalaman konkrit dan observasi reflektif.

- a. Peserta didik diminta untuk melihat situasi konkrit (mengenai sub pokok bahasan “Zat Campuran”) dari beragam perspektif.
(**Menganalisa** → **Berpikir Kritis**)
- b. Peserta didik diminta untuk melakukan penyelidikan dengan mengumpulkan informasi terkait bahan apa saja yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan eksperimen terkait bagaimana cara membedakan campuran homogen dan heterogen. (**Menggal Informasi** → **Berpikir Kritis**)

2. Tahapan *Assimilating* (Asimilasi)

Kombinasi konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif.

- a. Peserta didik diminta untuk lebih terampil dalam mengolah informasi yang telah mereka dapatkan dalam situasi konkrit serta menempatkannya ke dalam bentuk yang pasti dan logis. (**Menalar** → **Berpikir Kritis**)

- b. Pendidik membimbing peserta didik dengan memberikan **stimulus** berupa pertanyaan-pertanyaan kritis dalam mencari jawaban terkait dengan masalah yang telah diberikan (bagaimana cara peserta didik tahu cara membedakan campuran homogen dan heterogen melalui kegiatan eksperimen). (**Kolaborasi, Menalar → Berpikir Kritis**)

3. Tahapan *Converging* (Convergen)

Kombinasi konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif.

- a. Pendidik membimbing peserta didik mengaitkan kegunaan praktis dari ide dan teori melalui kegiatan eksperimen. (**Menalar → Berpikir Kritis**)
- b. Pendidik membimbing peserta didik untuk mampu memecahkan masalah untuk mengambil keputusan secara efektif. (**Mencoba, Menalar → Berpikir Kritis**)
- c. Pendidik mengarahkan peserta didik agar cenderung melakukan eksperimen dengan ide baru, simulasi, dan aplikasi praktis. (**Mencoba, Menalar → Berpikir Kritis**)

4. Tahapan *Accommodating* (Akomodasi)

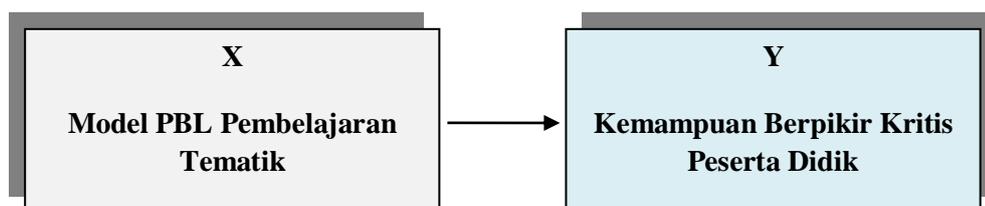
Kombinasi pengalaman konkrit dan eksperimentasi aktif.

- a. Pendidik mengarahkan peserta didik agar memiliki keunggulan untuk belajar dari pengalaman langsung yang dikaitkan dengan teori mengenai zat campuran. (**Menalar, Mencipta → Berpikir Kritis, Hots**)
- b. Pendidik mengarahkan peserta didik agar dapat mengambil tindakan dengan melibatkan diri dalam situasi baru yang lebih menantang berdasarkan teori yang sudah dipelajari. (**Menggali, Mencipta, Menalar → Berpikir Kritis, Hots**)
- c. Pendidik membimbing peserta didik agar lebih bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, menetapkan tujuan, melakukan kerja lapangan, serta menguji bermacam-macam pemecahan masalah. (**Menalar, Mencipta → Berpikir Kritis, Hots**)

Adapun fokus utama dalam model PBL adalah dapat membiasakan peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, merangsang pengembangan kemampuan berpikir kritis serta membuat peserta didik lebih mandiri. Dengan begitu peserta didik termotivasi untuk mengutaran pendapat sesuai dengan pemikiran dalam memecahkan sebuah permasalahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kondisi akhir yang diharapkan adalah terciptanya sebuah produk pengembangan model PBL hipotetik pada pembelajaran tematik yang layak digunakan secara teoritis melalui uji validasi ahli materi serta layak digunakan secara praktis oleh pendidik kelas V Sekolah Dasar untuk mendukung pembentukan pengetahuan peserta didik melalui proses pembelajaran sehingga meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Model hipotetik merupakan sebuah produk yang dihasilkan sementara dari suatu proses pengembangan model. Model hipotetik dalam penelitian ini adalah dalam bentuk buku panduan pelaksanaan model PBL eksperimental.

Secara skematis kerangka pikir penelitian pengembangan model PBL pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 5. Kerangka Pikir Penelitian

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan atau *Research and Development (R & D)* yang bertujuan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Penelitian dan pengembangan akan menghasilkan suatu produk model PBL hipotetik yang layak secara teoritis dan praktis digunakan oleh pendidik kelas V Sekolah Dasar, serta lebih memungkinkan untuk diterapkan sebagai sumber belajar di kelas, jika produk tersebut telah divalidasi oleh ahli materi dan ahli praktisi.

3.2 Desain Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Al Kautsar Kecamatan Rajabasa Kota Bandarlampung.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Kegiatan penelitian dimulai dari observasi lapangan untuk mengetahui analisis kebutuhan sampai pada pembuatan produk.

3. Subjek Penelitian

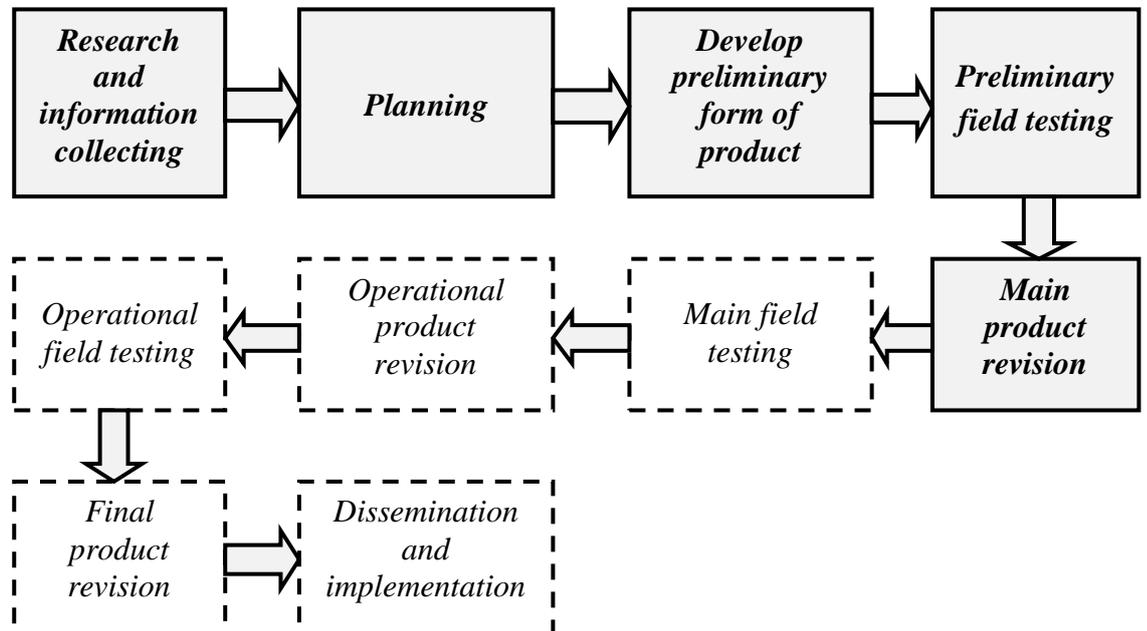
Subjek penelitian yaitu sintaks model PBL pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pengembangan model PBL pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

3.3 Prosedur Penelitian Pengembangan

Menurut Borg and Gall (1983: 775), prosedur penelitian pengembangan, terdiri dari:



Gambar 6. Langkah-Langkah Penelitian Pengembangan Menurut Borg And Gall (1983: 775)

Merujuk pada sepuluh langkah yang dikembangkan oleh Borg and Gall, disederhanakan menjadi lima langkah. Hal ini dilakukan karena penelitian pengembangan ini dilaksanakan pada era pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan adanya uji coba. Penelitian ini hanya sampai pada tahap kelima, yaitu validasi praktisi (Pengguna). Hal tersebut dilakukan karena lembaga-lembaga pendidikan yang ada menghentikan sistem pembelajaran secara *offline* dan dialihkan pada sistem pembelajaran jarak jauh (*online*) dikarenakan tidak diperbolehkannya adanya kerumunan skala besar pada masing-masing satuan pendidikan. Adapun prosedur penelitian tersebut dapat dilihat pada gambar 8 berikut:



Gambar 7. Prosedur Pengembangan

Berdasarkan bagan prosedur pengembangan di atas, maka tahap pengembangan model PBL hipotetik pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Identifikasi Potensi dan Masalah

Pada tahap ini, peneliti melakukan tahap pengumpulan data atau informasi untuk menentukan kebutuhan pembelajaran yang akan berlangsung. Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini, yaitu:

a. Studi pustaka

Dilakukan untuk mengetahui informasi-informasi hasil penelitian yang memiliki kaitan dengan materi maupun karakteristik sumber belajar yang akan dikembangkan, seperti teori-teori yang berkaitan dengan sumber belajar pembelajaran tematik, baik yang berasal dari buku, jurnal terakreditasi nasional maupun internasional dan konsep para ahli/ pakar.

b. Studi lapangan

Dilakukan untuk mencari informasi mengenai kebutuhan pengembangan model PBL pada pembelajaran tematik. Studi lapangan ini dilaksanakan pada 8 orang pendidik kelas V di SD Al Kautsar, semester genap tahun pelajaran 2020/2021, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung.

a) Observasi

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas. Tujuannya ialah untuk memperoleh deskripsi kegiatan yang dilakukan pendidik ketika menerapkan pendekatan pembelajaran, bahan ajar, media, evaluasi dan perilaku peserta didik saat mengikuti pembelajaran.

b) Angket Analisis Kebutuhan Pendidik dan Peserta Didik

Tujuan dari penyebaran angket ini untuk mendapatkan deskripsi yang objektif mengenai kondisi pembelajaran, penggunaan model pembelajaran pada pembelajaran tematik.

c) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pendidik untuk mengetahui secara langsung mengenai kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran dan pengintegrasian mata pelajaran pada pembelajaran tematik.

Hasil studi pendahuluan pada penelitian dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk yang akan dikembangkan. Desain produk yang ditetapkan yaitu desain Pengembangan Sintak Model PBL pada Pembelajaran Tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

3.3.2 Rancangan Produk

Setelah melakukan pengumpulan data pada tahap sebelumnya, maka selanjutnya peneliti akan membuat rancangan isi, meliputi:

1) Membuat analisis instruksional

Memuat tujuan pembelajaran dan pemetaan kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator, serta tujuan pembelajaran.

Pemetaan KI, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran didasarkan pada Tema 9 Benda-Benda di Sekitar Kita, Subtema 2 Benda dalam Kegiatan Ekonomi untuk peserta didik kelas V SD.

2) Pengumpulan bahan-bahan yang sesuai materi

Diperoleh dari data konkrit dan sumber-sumber buku yang relevan dan dikembangkan serta disusun sedemikian rupa.

3) Membuat *draft* pengembangan sintak model PBL

4) Proses pembuatan pengembangan sintaks model PBL hipotetik

Merupakan bagian akhir dari tahap penyusunan desain sintak model PBL hipotetik pembelajaran tematik.

3.3.3 Validasi Rancangan Produk

Validasi rancangan produk merupakan proses atau kegiatan untuk menilai apakah rancangan pengembangan sintak model PBL hipotetik pada pembelajaran tematik sudah dikategorikan sebagai rancangan pembelajaran yang layak digunakan secara teoritis dan praktis.

Validasi ini dikatakan sebagai validasi rasional, karena validasi ini masih bersifat penilaian berdasarkan pemikiran rasional, belum fakta lapangan. Pada tahapan validasi rancangan produk dikonsultasikan kepada ahli materi.

Ahli materi menganalisis dan menilai apakah materi yang disusun sudah sesuai dengan SK, KI, KD, Indikator dan Tujuan Pembelajaran. Ahli pembelajaran menganalisis dan menilai apakah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup) yang disusun sudah sesuai dengan SK, KI, KD, Indikator dan Tujuan Pembelajaran.

Uji materi bertujuan untuk menguji kelengkapan materi, kebenaran materi, sistematika materi, dan berbagai hal yang berkaitan dengan materi. Uji ahli materi dilakukan oleh satu orang dosen profesional yang merupakan ahli dalam kegiatan pembelajaran, yaitu Ibu Dr. Pramudiyanti, S.Si., M.Si. Ahli materi mengkaji aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian dan penilaian kontekstual. Adapun prosedur pada tahap ini yaitu:

- a. Menentukan aspek dan indikator penilaian;
- b. Menyusun instrumen validasi berdasarkan indikator penilaian;
- c. Melaksanakan validasi yang dilakukan oleh ahli isi materi yang digunakan;
- d. Melakukan analisis terhadap hasil validasi untuk mendapatkan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan;
- e. Merumuskan rekomendasi perbaikan berdasarkan hasil penilaian;

3.3.4 Revisi Produk untuk Menghasilkan Produk Model PBL Pembelajaran Tematik

Tahapan ini dilakukan dengan merevisi produk hasil dari validasi ahli materi sehingga menghasilkan produk model PBL hipotetik pada pembelajaran tematik yang telah tervalidasi dan layak digunakan secara teoritis dan praktis oleh pengguna (Pendidik Kelas V Sekolah Dasar).

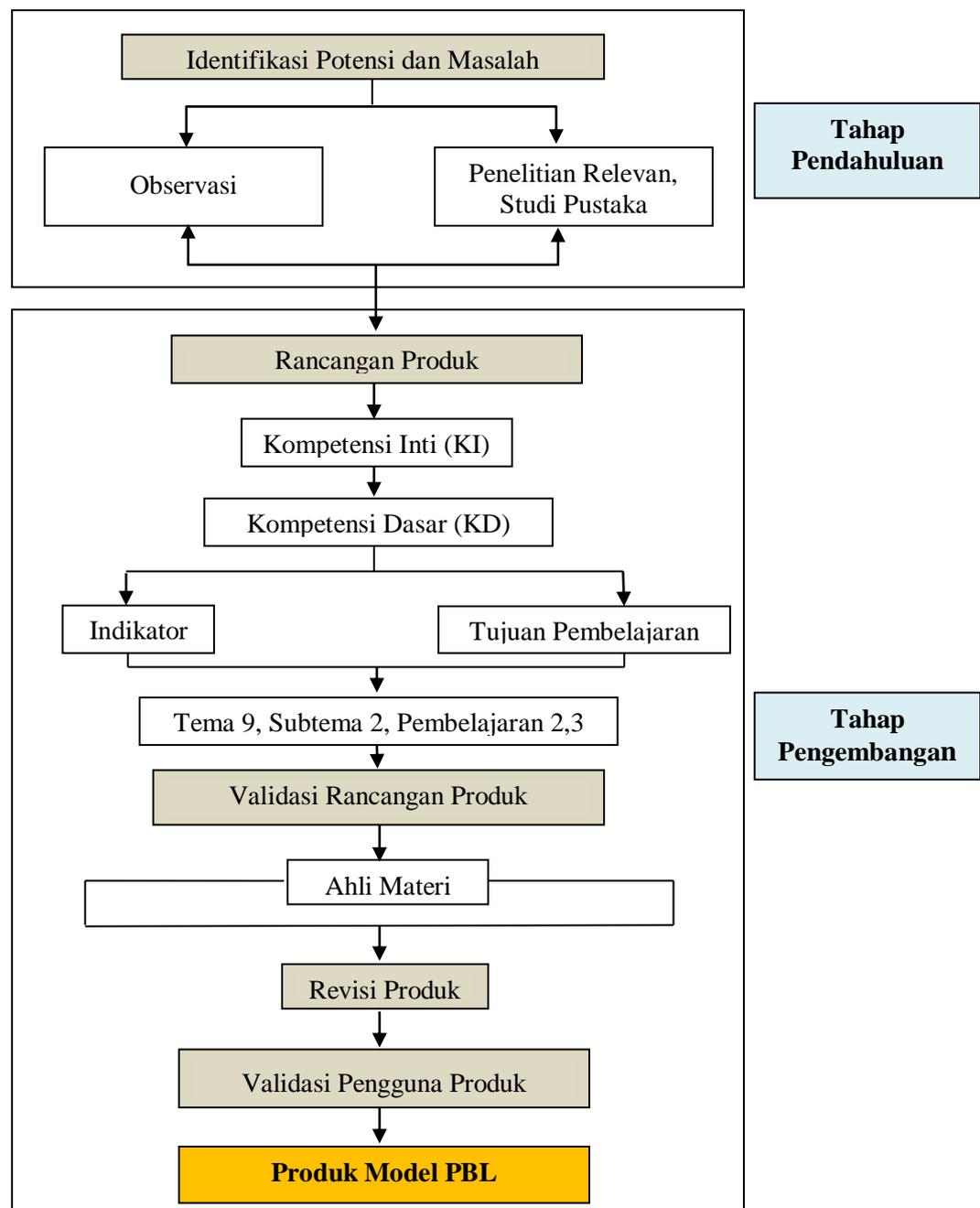
3.3.5 Validasi Pengguna Produk

Pada tahapan akhir ini, Validasi pengguna produk dilakukan oleh 8 orang pendidik kelas V SD Al Kautsar yang bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk, serta kejelasan penyajian materi, dan kegiatan pembelajaran terhadap model PBL pada pembelajaran tematik yang dikembangkan. Adapun kriteria validator pengguna produk adalah sebagai berikut:

- 1) Berpengalaman di bidangnya
- 2) Berpendidikan minimal S2 atau sedang menempuh pendidikan S2

Dengan demikian, kondisi akhir yang diharapkan adalah terciptanya sebuah produk pengembangan model PBL hipotetik pada pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang layak digunakan secara teoritis dan praktis oleh pengguna (Pendidik Kelas V Sekolah Dasar) serta siap diuji lapangan pada pelaksanaan penelitian selanjutnya.

Adapun tahapan penelitian dapat dilihat pada gambar 8 berikut ini:



Gambar 8. Tahapan Penelitian

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh pendidik kelas V di SD Al Kautsar Bandarlampung dengan total keseluruhan 8 pendidik.

3.4.2 Sampel Penelitian

Sample penelitian ditetapkan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Teknik sampling merupakan cara atau teknik yang digunakan dalam sample penelitian, teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*. Dimana pada teknik ini tidak memberikan kesempatan sama bagi tiap populasi untuk dipilih menjadi sampel. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian meliputi beberapa macam bentuk pengumpulan data. Teknik tersebut ialah dokumentasi, observasi, dan kuesioner (angket).

3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kondisi awal subjek yang diteliti. Metode dokumen dalam penelitian ini dilakukan peneliti dengan cara meminta data nilai hasil belajar peserta didik berupa buku daftar nilai peserta didik kelas V. Selain dokumentasi tersebut, peneliti juga mengumpulkan foto dokumentasi. Hal ini untuk mengungkap kebenaran atau keaslian peneliti saat melakukan penyelidikan.

3.5.2 Observasi

Peneliti menggunakan metode ini untuk melihat keadaan sekolah yang diteliti secara langsung mengenai kondisi pembelajaran yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran dan pengintegrasian mata pelajaran pada pembelajaran tematik.

3.5.3 Kuesioner (angket)

Angket diberikan kepada pendidik dan peserta didik untuk memperoleh data analisis kebutuhan pada tahap pendahuluan. Kemudian angket diberikan pada tim ahli dan uji terbatas kelompok dan uji lapangan untuk mengevaluasi model awal yang dikembangkan.

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional

3.7.1 Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual variabel penelitian pengembangan ini ialah sebagai berikut.

1. Berpikir kritis

Berpikir kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif, mengidentifikasi sumber yang relevan dan tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, serta menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian.

2. Model PBL pembelajaran tematik

Pengembangan model PBL pada Pembelajaran Tematik merupakan model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik disesuaikan dengan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan didalamnya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap model PBL pada pembelajaran tematik yang dikemas secara utuh. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, dan membangun pengetahuannya sendiri dalam keutuhan materi yang dipelajari, juga memfasilitasi peserta didik untuk belajar secara mandiri, kreatif, aktif, dan memiliki kesempatan guna menuangkan ide-idenya saat pembelajaran.

3.7.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian pengembangan ini ialah sebagai berikut:

1. Keterampilan berpikir kritis

Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih melalui keterampilan peserta didik memberikan penjelasan dasar, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan keterampilan peserta didik menggunakan strategi dan taktik.

2. Model PBL pembelajaran tematik

Penyusunan pengembangan Model PBL pada Pembelajaran Tematik harus memenuhi persyaratan pada aspek materi dan pembelajaran. Syarat pengembangan sintak Model PBL pada aspek materi, meliputi kesesuaian model PBL, kualitas isi pengembangan sintak Model PBL, serta keterampilan berpikir kritis peserta didik. Penilaian sintak model PBL pada pembelajaran tematik divalidasi oleh ahli materi dan ahli praktisi (pendidik SD kelas V) menggunakan sistem penilaian dengan skor 1- 4.

3.7 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam pengumpulan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Kisi-kisi instrumen yang akan digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

3.8.1 Instrumen Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan menggunakan instrumen berupa angket analisis kebutuhan pendidik dan peserta didik untuk mencari informasi tentang penerapan model PBL yang digunakan dalam pembelajaran tematik.

3.8.2 Instrumen Validasi Produk Model PBL

Validasi produk dilakukan oleh validator ahli materi dan ahli praktisi. Pada tiap instrumen terdapat kolom saran agar validator dapat menuliskan saran untuk perbaikan produk model PBL pada pembelajaran tematik.

Membuat kisi-kisi instrumen dilakukan sebelum membuat instrumen.

Berikut ini kisi-kisi instrumen pada kuesioner (angket) uji ahli materi dan ahli praktisi.

1) Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Materi

Kisi-kisi instrumen validasi ahli materi berisikan 3 butir komponen yang memuat tentang kelayakan isi, penyajian, dan penilaian kontekstual dari model PBL pada pembelajaran tematik untuk dinilai oleh validator. Adapun instrumen ini digunakan untuk memperoleh data berupa kualitas produk ditinjau dari aspek pembelajaran.

Tabel 4. Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Materi

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
A	Kelayakan Isi	1. Kesesuaian materi dengan KI, KD dan Indikator	1,2,3
		2. Keakuratan Materi	4,8
		3. Kemutakhiran Materi	9,10
		4. Memiliki muatan dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif	11,12,13
B	Kelayakan Penyajian	1. Teknik Penyajian	1
		2. Pendukung Penyajian	2,3,4
		3. Penyajian Pembelajaran	5
C.	Penilaian Kontekstual	1. Hakikat Kontekstual	1,2
		2. Komponen Kontekstual	3,4,5,6,7,8,9

Sumber: Aspek dan Kriteria Penilaian (Wahono, 2016)

2) Kisi-kisi Instrumen Validasi Ahli Praktisi

Kisi-kisi instrumen validasi ahli praktisi ini berisikan 4 butir komponen yang digunakan untuk memperoleh data berupa Tujuan, Kegiatan, Metode, dan Media Pembelajaran. Aspek-aspek yang akan diamati dikembangkan dalam bentuk instrumen dengan kisi-kisi pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Validasi Ahli Praktisi

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir
A	Kualitas Isi	1. Kesesuaian penjabaran sintak model PBL dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).	1
		2. Kesesuaian isi materi dengan pembelajaran kontekstual	2
		3. Kesesuaian contoh dengan konsep yang disajikan.	3
		4. Kesesuaian sintak model PBL menyajikan materi sesuai dengan perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik.	4
B	Model <i>Problem Based Learning</i>	1. Kesesuaian sintak model PBL dalam menyajikan materi sesuai dengan isu dan permasalahan sehari-hari.	1
		2. Kesesuaian sintak model PBL mengajak untuk aktif dalam pembelajaran dan pencarian informasi.	2
		3. Kesesuaian sintak model PBL menyajikan konsep materi yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik.	3
		4. Kesesuaian tema dengan sintak model PBL.	4
C.	Kemampuan Berpikir Kritis	1. Kesesuaian sintak model PBL mengajak peserta didik untuk mencari informasi yang lebih luas.	1
		2. Kesesuaian sintak model PBL dalam melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan.	2
		3. Kesesuaian sintak model PBL mengajak peserta didik untuk peduli terhadap permasalahan konkrit.	3
		4. Kesesuaian sintak model PBL menyajikan materi yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.	4

Sumber: Aspek dan Kriteria Penilaian (Wahono, 2016)

3.8 Teknik Analisis Data

3.9.1 Analisis Data Studi Pendahuluan

Dilakukan terhadap angket analisis kebutuhan pendidik yang dideskripsikan dalam bentuk persentase, kemudian dianalisis atau diinterpretasikan secara kualitatif dan deskriptif.

3.9.2 Analisis Instrumen Validitas Produk

Data yang diperoleh melalui instrumen validasi uji ahli materi dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kualitatif. Instrumen yang digunakan memiliki 4 jawaban, sehingga skor penilaian total dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

Dengan:

$$X_i = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

(Sumber, Sugiono 2015)

Keterangan : X = rata – rata akhir

X_i = nilai uji operasional angket tiap pendidik

N = banyaknya pendidik yang mengisi angket

Metode analisis data penelitian menggunakan metode deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Langkah-langkah dalam menganalisis data instrumen validasi materi adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Validasi Ahli Materi

Angket validasi ahli Materi terkait aspek kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan penilaian kontekstual dengan 4 pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Masing-masing pilihan jawaban memiliki skor berbeda yang mengartikan tingkat validasi pengembangan model PBL pada pembelajaran tematik.

2. Analisis Data Validasi Ahli Praktisi

Angket validasi ahli praktisi terkait aspek kelayakan produk, serta kejelasan penyajian materi, kegiatan pembelajaran terhadap model PBL pada pembelajaran tematik yang dikembangkan dengan 4 pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Masing-masing pilihan jawaban memiliki skor berbeda yang mengartikan tingkat validasi pengembangan model PBL pada pembelajaran tematik.

Adapun skor penilaian dari masing-masing validator ahli adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Skor Validasi Ahli

Skor	Pilihan Jawaban Kelayakan
4	Sangat Baik
3	Baik
2	Cukup Baik
1	Kurang Baik

Hasil dari skor penilaian dari masing-masing validator ahli materi dan ahli praktisi kemudian dicari rata-ratanya dan dikonversikan ke pertanyaan untuk menentukan kevalidan dan kelayakan pengembangan model PBL hipotetik. Berikut kriteria kevalidan dan kelayakan analisis rata-rata ditampilkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7. Kriteria Validasi

Skor Kualitas	Kriteria Kelayakan	Keterangan
$3,26 < x \leq 4,00$	Valid	Tidak Revisi
$2,51 < x \leq 3,26$	Cukup Valid	Revisi Sebagian
$1,76 < x \leq 2,51$	Kurang Valid	Revisi sebagian & pengkajian ulang materi/media
$1,00 < x \leq 1,76$	Tidak Valid	Revisi Total

Adapun hasil penilaian validasi ahli dikonversi menjadi persentase skor akhir yang dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Hasil Konversi Angket Validasi Ahli

Presentase	Bobot	Predikat
86% - 100%	4	Sangat Baik
76% - 85%	3	Baik
60% - 75%	2	Cukup Baik
55% - 59%	1	Kurang Baik
0% - 54%	0	Tidak baik

Data kuantitatif yang diperoleh berdasarkan penilaian kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menghitung jumlah skor dari setiap indikator (R)
- b. Menghitung persentase masing-masing indikator dengan rumus

$$N = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

N = nilai yang dicari atau diharapkan

R = skor mentah yang diperoleh

SM = skor maksimal

Sumber: Purwanto (2009: 102)

3.9 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Instrumen pengujian kelayakan produk oleh Ahli Materi
2. Instrumen kelayakan produk Ahli Praktisi (Respon Pengguna)

Adapun Instrumen pengujian kelayakan produk oleh Ahli Materi dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9. Instrumen Penilaian Uji Ahli Materi

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Skor			
		1	2	3	4
		KB	CB	B	SB
ASPEK KELAYAKAN ISI					
A. Kesesuaian materi dengan KI, KD dan Indikator	1. Kelengkapan materi				
	2. Keluasan materi				
	3. Kedalaman materi				
B. Keakuratan Materi	4. Keakuratan konsep dan definisi				
	5. Keakuratan prinsip				
	6. Keakuratan fakta dan data				
	7. Keakuratan contoh				
C. Kemutakhiran Materi	8. Keakuratan gambar dan ilustrasi				
	9. Materi disajikan berdasarkan pembelajaran kontekstual				
D. Memiliki muatan dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif	10. Gambar dan ilustrasi aktual				
	11. Keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.				
	12. Materi mampu mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.				
	13. Materi mendorong Peserta didik untuk menemukan ide baru. (<i>Constructivism</i>)				
	14. Materi mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan. (<i>Inquiry</i>)				
	15. Materi mendorong peserta didik untuk bertanya. (<i>Questioning</i>)				
	16. Materi memungkinkan peserta didik untuk belajar kelompok. (<i>Learning Community</i>)				
ASPEK KELAYAKAN PENYAJIAN					
A. Teknik Penyajian	1. Keruntutan Konsep				
B. Pendukung Penyajian	2. Contoh-contoh soal dalam setiap kegiatan pembelajaran				
	3. Soal latihan pada setiap akhir kegiatan belajar				
	4. Kunci jawaban soal latihan				
C. Penyajian Pembelajaran	5. Keterlibatan peserta didik perkembangan ilmu.				
ASPEK PENILAIAN KONTEKSTUAL					
A. Hakikat Kontekstual	1. Keterkaitan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik.				

Lanjutan Tabel 9

	2. Kemampuan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.				
B. Komponen Kontekstual	3. Materi mendorong Peserta didik untuk menemukan ide baru. (<i>Constructivism</i>)				
	4. Materi mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan. (<i>Inquiry</i>)				
	5. Materi mendorong peserta didik untuk bertanya. (<i>Questioning</i>)				
	6. Materi memungkinkan peserta didik untuk belajar kelompok. (<i>Learning Community</i>)				
	7. Materi memungkinkan peserta didik untuk memperagakan hasil temuannya. (<i>Modelling</i>)				
	8. Materi memungkinkan peserta didik untuk melakukan refleksi (<i>Reflection</i>)				
	9. Penilaian yang Sebenarnya (<i>Authentic assesment</i>)				
Jumlah skor yang diperoleh					
Skor maksimal					
Nilai					

Tabel 10. Instrumen Penilaian Uji Ahli Praktisi

No	Indikator Penelitian	Butir Penilaian	Skor			
			1	2	3	4
			KB	CB	B	SB
1.	Kualitas Isi	1. Kesesuaian penjabaran sintak model PBL dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).				
		2. Kesesuaian isi materi dengan pembelajaran kontekstual				
		3. Kesesuaian contoh dengan konsep yang disajikan.				
		4. Kesesuaian sintak model PBL menyajikan materi sesuai dengan perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik peserta didik.				
2.	Model <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	1. Kesesuaian sintak model PBL dalam menyajikan materi sesuai dengan isu dan permasalahan sehari-hari.				
		2. Kesesuaian sintak model PBL mengajak untuk aktif dalam pembelajaran dan pencarian informasi.				
		3. Kesesuaian sintak model PBL menyajikan konsep materi yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik.				
		4. Kesesuaian tema dengan sintak model PBL.				
		5. Kesesuaian sintak model PBL dalam memecahkan permasalahan konkrit.				
3	Kemampuan Berpikir Kritis	1. Kesesuaian sintak model PBL mengajak peserta didik untuk mencari informasi yang lebih luas.				
		2. Kesesuaian sintak model PBL dalam melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat dan pertanyaan.				
		3. Kesesuaian sintak model PBL mengajak peserta didik untuk peduli terhadap permasalahan konkrit.				
		4. Kesesuaian sintak model PBL menyajikan materi yang dapat diaplikasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.				
Jumlah skor yang diperoleh						
Skor maksimal						
Nilai						

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pengembangan model PBL hipotetik pada pembelajaran tematik, tema Benda-Benda di Sekitar Kita dan Subtema Benda dalam Kegiatan Ekonomi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V SD Al Kautsar Bandarlampung tahun ajaran 2020/2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Produk yang di hasilkan dalam penelitian ini adalah pengembangan model PBL hipotetik pada pembelajaran tematik dengan menggunakan prosedur penelitian dan pengembangan *Research and Development* (R&D) Borg and Gall hanya sampai pada tahap 5 (lima), meliputi (1) identifikasi potensi dan masalah; (2) rancangan produk; (3) validasi rancangan produk; (4) revisi produk, dan (5) validasi pengguna produk.
2. Model PBL dikembangkan berdasarkan langkah-langkah model PBL yang mengadaptasi dari teori Richard I. Arends (2015: 421) meliputi (1) Orientasi peserta didik terhadap masalah (tahap pendahuluan/ invitasi); (2) Mengorganisir peserta didik untuk belajar (tahap pembentukan konsep); (3) Membimbing penyelidikan baik individu/kelompok (tahap aplikasi konsep/ eksplorasi); (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya (tahap pemantapan konsep); (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (tahap penilaian/ evaluasi) yang diimplementasikan kedalam rancangan pembelajaran berdasarkan teori *experience learning* oleh Kolb (1984), yaitu yaitu (1) *Diverging* (Divergen) Kombinasi elemen pengalaman konkrit dan observasi reflektif; (2) *Assimilating* (Asimilasi) Kombinasi konseptualisasi abstrak dan observasi reflektif; (3) *Converging* (Convergen) Kombinasi

konseptualisasi abstrak dan eksperimen aktif; (4) *Accommodating* (Akomodasi) Kombinasi pengalaman konkrit dan eksperimentasi aktif.

3. Hasil uji validasi ahli materi terhadap model PBL hipotetik yang dikembangkan menunjukkan skor 3,30 dengan kriteria layak. Adapun hasil validasi pengguna menunjukkan persentase 88,2% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa produk model PBL hipotetik yang dikembangkan layak secara teoritis dan dapat digunakan secara praktis oleh pengguna (pendidik) kelas V Sekolah Dasar pada pembelajaran di kelas.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian dan pengembangan di atas, berikut disampaikan saran bagi:

1. Peserta Didik

Diharapkan peserta didik dapat selalu aktif mengajukan berbagai pertanyaan kepada pendidik sebagai usaha dalam proses pencarian informasi dan pemecahan masalah dalam mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis dan juga meningkatkan kemampuan baik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.

2. Pendidik

Pendidik dalam menerapkan model PBL memahami langkah-langkah model PBL yang digunakan, selalu mengorientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisir peserta didik untuk belajar, membimbing peserta didik dalam penyelidikan baik individu maupun kelompok, mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta membimbing peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, sehingga hasil belajar peserta didik akan meningkat dan mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat mengembangkan model PBL yang bukan hanya pada pembelajaran tematik tetapi juga pada semua muatan pembelajaran di Sekolah Dasar. Selain itu, pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneruskan penelitian pengembangan ini sampai pada tahap uji lapangan, mengingat pada penelitian ini hanya menghasilkan produk hipotetik saja yang dilakukan sampai pada tahap validasi pengguna. Sehingga uji efektivitas, Efisiensi dan daya tarik belum dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Nita Nur. 2017. *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Materi Gaya untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. [online]: Program Studi PGSD UPI, Sumedang.
- Amri, S. dan Ahmadi K. I. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Prestasi Pustaka Raya. Jakarta.
- Amyana, I.B. 2007. Pengembangan Peta Pikiran Untuk Peningkatkan Kecakapan Berpikir Kreatif Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, No. 3 TH. XXXX. pp 670-683.
- Arends, R.I. 2013. *Belajar untuk Mengajar*. Edisi 9 buku 2. Salemba Humanika. Jakarta.
- _____. 2015. *Learning to Teach*. Edisi ke-10. Venus Bookstore. Jakarta Barat.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Borg, W. R. and Gall, M. D. 1983. *Educational Research: An Introduction, Fourth Edition*. Longman Inc, New York.
- Borrows, H.S. Tamblyn. RM. (1980). *Problem Based Learning An Approach to Medical Education*. Springer Publishing, New York.
- Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ennis, R.H. 1991. Goal for a Critical Thinking. Illinois Critical Thinking Project: University Illinois. *Jurnal Pedagogia "Pendekatan Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa" IKIP Budi Utomo Malang Kampus C*. ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2, Agustus 2016.
- _____. 2011. The Nature of Critical Thingking: An Outline of Critical Thinking Dispotions and Abilities. University of Illinois. *International Journal Education*. 15 (2), pp. 150-166.

- Hagi, Nanda Afrita. 2019. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning pada Muatan Matematika Kelas VSDN Salatiga. [online]: *Jurnal Basicedu Prodi FIP UPTT 2019*. pISSN:2580-3735, e-ISSN: 2580-1147, Vol 3. No.1, pp. 53-59.
- Ibrahim, M., dan Nur, M. (2004). *Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. UNESA University Press, Surabaya.
- Indri, Dwi Bhakti. 2016. Pengembangan Model Konseling Kelompok dengan Teknik Spirituality-Cognitive Restructuring Untuk Meningkatkan Self-Esteem Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. Vol. 5 (2), 2016, p- ISSN 2252-6889 ; e-ISSN 2502-4450, Hal. 100-106.
- Kadir, Abdul & Asroka, Hanum. 2015. *Pembelajaran Tematik*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Permendikbud 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- _____. 2013b. *Permendikbud RI No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kolb, D. 1984. *Experiential Learning*. Prentice-Hall, Inc., New Jersey.
- Kosasih, E. 2014 *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Yrama Widya, Bandung.
- Kusmianti. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Hipotetik terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Keterampilan Proses Sains Siswa SMP. *Jurnal Unmasmataram*. Vol. 13 (2), September 2019, p- ISSN 1978-0125 ; e-ISSN 2615-8116, Hal. 270-279.
- Lynch, Cindy L. & Wolcott, Susan K. 2001. *Helping Your Students Develop Critical Thinking Skills*. Association for Supervision and Curriculum Development, US.
- Mangunwijaya, Forum. 2007. *Kurikulum yang Mencerdaskan Visi 2030 dan Pendidikan Alternatif*. PT Kompas Media Nusantara, Jakarta.
- Nofziarni, Aisyah. 2019. Penggunaan Model PBL terhadap Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Bacisido*. Vol. 3 (1), 2019, Hal. 2016-2024.
- Nugraheni, Eko Wardani. 2015. Integrated Thematic Learning Model Based on Wayang Kancil Which can be Used to Teach Character Education Values to Pupils of Elementary Schools in Surakarta, Indonesia. *Asian Journal of Management Sciences & Education*. Vol. 4 (2) April 2015.

- Nur, Syamsiara, Indah Panca Pujiastuti, dan Sari Rahayu Rahman. 2016. Efektivitas Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Sulawesi Barat. [online]. *Jurnal Saintifik*. Vol.2 No.2, Juli 2016, pp. 133-141.
- Nurwidyastuti, Berta & Dhoriva Urwatul Wutsqa. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran PBL pada Pelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Investigasi dan Ranah Afektif. [online]. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, ISSN: 1410-1866. Vol.4 (1), 2016, pp. 32-42.
- Prastowo, Andi. 2013. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan*. Diva Press. Yogyakarta.
- _____. 2014. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran Yang Menarik Dan Menyenangkan*. Diva Press. Yogyakarta.
- Purwanto. 2009. *Evaluasi hasil belajar*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Puspendik. 2016. *TIMSS Infographic*. (Online). <http://www.acdpindonesia.org/wp-content/uploads/2017/01/TIMSS-infographic.pdf>. Diakses pada 25 Mei 2021. Pukul 21.32 WIB.
- Putri, Sri Diana. 2017. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis dalam Problem-Based Learning. [online] *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-BiRuNi*, ISSN: 2303-1832, e-ISSN: 2503-023X. Vol. 06 (1) (2017), pp. 125-135
- Richard, F., Mellander, C., & King, K. 2015 . *The Global Creativity Index 2015*. Toronto.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua)*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Safrida, Mira. 2020. Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V SD. (*Jurna Bina Gogik*) p-ISSN 2355-3774 , e-ISSN 2579-4647. Vol.7 No.1. 2020, Hal. 36-53.
- Sari, Lia Kumala, Mohammad Siddik, dan Widyatmike Gede Mulawarman. 2019. Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Ceramah dengan Model Problem Based Learning Dipadukan Media Gambar pada Siswa Kelas XI SMA. (*Diglosia Journal*). p-ISSN 2615-725X , e-ISSN 2615-8655. Vol.2 No.1. 2019, Hal. 59-72.
- Semerci, Nuriye. 2006. The Effect of Problem-Based Learning on The Critical Thinking of Students In The Intellectual and Ethical Development Unit. [online]. *Intellectual and Ethical Journal*. Vol. 53 (1), pp. 112-121.

- Shofiyah, Noly, & Fitria Eka Wulandari. 2000. Model Problem Based Learning (PBL) dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. [online]: *JPPIPA Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. Vol 3. No.1, pp. 33-38.
- Simamora, Rustam E., Dewi Rotua Sidabutar, dan Edy Surya. 2017. Improving Learning Activity and Students' Problem Solving Skill through Problem Based Learning (PBL) in Junior High School. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*. ISSN 2307-4531. 2017. Volume 33, No 2, pp 321-331.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta, Bandung.
- Sukmawati, Anggit. 2020. Meta Analisis Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika. *Thinking skills and creativity Journal, TSCJ, Vol 3 No 2, Tahun 2020 p-ISSN: 2615-4692 e-ISSN: 2615-6105*.
- Surya, Hendra. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Gramedia, Jakarta.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Wahono, R.S. 2016. Literature Review : Pengantar dan Metode. Research Methodology.
- Zabit, Mohd. N. M. 2010. Problem-Based Learning On Students' Critical Thinking Skills In Teaching Business Education In Malaysia: A Literature Review. *American Journal of Business Education*. June 2010 Volume 3, No.6. Diakses pada 6 November 2018. Pukul 15.00 WIB.